

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “STAR WARS EPISODE I:  
THE PHANTOM MENACE”**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**HANDHIKA ALFIE DHAMARA**

**20321095**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “STAR WARS EPISODE 1: THE PHANTOM MENACE”**

Oleh:

**HANDHIKA ALFIE DHAMARA**  
20321095

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 13 November 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



**Puji Rianto, S.IP., M.A.**

**NIDN. 0503057601**

الجمعة الإسلامية الأندلسية

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “STAR WARS EPISODE 1: THE PHANTOM MENACE”**

Disusun oleh:  
HANDHIKA ALFIE DHAMARA  
20321095

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis  
Tanggal : 27 November 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Puji Rianto, S.IP., M.A.  
NIDN. 0503057601

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.  
NIDN. 0512048302

البعثة الإسلامية للدراسات والبحوث

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi., M.Comms

NIDN. 0517078101

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Handhika Alfie Dhamara  
NIM : 20321095  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi Rasisme dalam Film “Star Wars Episode I: The Phantom Menace

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya onrag lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta , 8 Agustus 2025



Handhika Alfie Dhamara  
**20321075**

## MOTTO

”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

( Q.S. Ali ‘Imran : 139 )

”Kayaknya walaupun mustahil, lebih baik mencoba dan gagal daripada diam dan gak melakukan apa-apa.”

(Coki Pardede)

”Dengar, semua orang memiliki gilirannya masing-masing. Bersabar dan Tunggulah. Itu akan datang dengan sendirinya. Maksudku, giliranmu..”

(Gol D Roger)

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

## PERSEMBAHAN

“Karya ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan saya nikmat iman islam dan semoga dalam proses saya mencari ilmu di perkuliahan tehitung sebagai amal ibadah, kemudian untuk kedua orang tua saya yang merupakan teladan untuk saya serta adik saya yang terus memberikan kasihnya tiada henti”

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdu lillahi rabbil alamin* puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala Rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, sehingga saya dapat menyaksikan tugas akhir skripsi saya yang berjudul “Representasi Rasisme Dalam Film Star Wars Episode I: The Phantom Menace”. Tugas akhir skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Proses perjalanan pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir tentu tidak terlepas dari dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang senantiasa mendukung saya dalam kondisi suka maupun duka sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik, yakni:

1. Teristimewa kepada Bapak Hasanudin dan Ibu Ary Puspitaningrum selaku orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tidak pernah putus demi segala kelancaran dan kekuatan saya.
2. Kepada adik-adik saya tercinta, Nafadhilla Refie Anjani, Carrisa Audhyna Putri, dan Fairel Atharizz Chalief yang selalu menghibur penulis dan memberikan dukungan agar hari-hari penulis penuh dengan semangat.
3. Kepada Bapak Puji Rianto, S.IP., M.A. selaku Dosen pembimbing saya yang sudah mengerahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memberikan arahan saat proses pengerjaan skripsi saya hingga akhir
4. Kepada seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh keluarga besar tercinta paman, tante, kakek, nenek yang telah banyak memberikan dukungan, pengalaman, bantuan dan doa serta hiburan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada saudara-saudara Platinum Venn, Adrian Jambang, Vell2gd, Raykhan Inoen, dan Delpin yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis, dan memberikan hiburan-hiburan yang menyenangkan kepada penulis, serta menjadi saksi perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada sahabat-sahabat Burjo KK gang, Rifqik, Ambatohar, Nando Mahathir, dan Fezz yang selalu memberikan dukungan, tawa, serta semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada Mas Irfan Gaffar Adnan S.Ak., M.Acc yang telah memberikan arahannya dalam mengerjakan skripsi dan pengetahuan baru yang diberikan.
9. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri Handhika Alfie Dhamara yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari dan saya harus selalu ingat bahwa ini semua hanyalah permulaan.

Serta seluruh teman-teman dan pihak yang saya banggakan mohon maaf apabila terlewat dan tidak tersebut namanya satu persatu. Terimakasih selalu memberi dukungan kepada saya dalam menyusun tugas akhir ini. Saya berharap tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat untuk Masyarakat terutama bagi penelitian selanjutnya. Bagi semua pihak yang mendoakan saya, semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan balasan yang tak terhingga oleh Allah SWT, Aamiin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 8 Agustus 2025



**Handhika Alfie Dhamara**  
20321095

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN II .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.5.1 Penelitian Terdahulu .....	6
1.5.2 Kerangka Teori.....	8
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.6.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	14
1.6.2 Waktu Dan Lokasi Penelitian .....	18
1.6.3 Pengumpulan Data.....	18
1.6.4 Analisis Data .....	19
1.6.5 Unit Analisis .....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
2.1 Sinopsis Film Star Wars Episode 1 : The Phantom Menace (1999).....	20
2.1.1 Profil Karakter Utama.....	22
a. Qui Gon Jinn .....	22
b. Obi Wan Kenobi.....	23

c. Anakin Skywalker .....	23
d. Padme Amidala .....	24
e. Darth Maul .....	24
f. Senator Palpatine.....	25
g. Jar Jar Binks .....	25
h. Kapten Panaka.....	26
i. Shmi Skywalker .....	26
j. Watto .....	27
k. Yoda.....	27
l. Mace Windu .....	28
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Temuan Penelitian.....	29
3.1.1 Scene 1: Jar Jar Binks Bertemu Dengan Qui-Gon Jinn.....	29
3.1.2 Scene 2: Watto Dan Qui-Gon Di Tatooine .....	34
3.1.3 Scene 3: Podrace .....	40
3.1.4 Scene 4: Neimoidians Berbicara Tentang Invasi Naboo .....	46
3.2 Pembahasan .....	53
a. Stereotip Inferioritas Intelektual.....	55
b. Stereotip Kekikukan Dan Ketergantungan .....	55
c. Stereotip Keserakahan Dan Manipulasi.....	56
d. Stereotip Agresi Dan Kekerasan .....	56
e. Stereotip Manipulasi Politik Dan Ekonomi .....	57
f. Jar Jar Binks: Representasi Stereotip Afro-Karibia Sebagai Badut Konyol .....	57
g. Watto: Representasi Stereotip Yahudi Sebagai Pedagang Serakah Dan Eksploitatif .	61
h. Neimoidians: Representasi Stereotip Asia Timur Sebagai Kapitalis Licik Dan Oportunis.....	66
I. Sebulba: Representasi Stereotip Timur Tengah Sebagai Oportunis Licik Dan Curang .....	69
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
4.1 Kesimpulan.....	74
4.2 Keterbatasan Penulisan.....	75

4.3 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jar Jar Binks Bertemu Dengan Qui-Gon Jinn.....	31
Tabel 3.2 Watto Dan Qui-Gon Di Tatooine .....	35
Tabel 3.3 Podrace .....	42
Tabel 3.4 Neimoidians Berbicara Tentang Invasi Naboo .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Star Wars Episode 1 : The Phantom Menace .....	20
Gambar 2.2 Qui-Gon Jinn .....	22
Gambar 2.3 Obi-Wan Kenobi.....	23
Gambar 2.4 Anakin Skywalker .....	23
Gambar 2.5 Padme Amidala.....	24
Gambar 2.6 Dart Maul .....	24
Gambar 2.7 Senator Palpatine .....	25
Gambar 2.8 Jar Jar Binks .....	25
Gambar 2.9 Kapten Panaka .....	26
Gambar 2.10 Shmi Skywalker.....	26
Gambar 2.11 Watto.....	27
Gambar 2.12 Yoda.....	27
Gambar 2.13 Windu.....	28

## ABSTRAK

**Dhamara, H. A. 20321095 (2025). Representasi Rasisme Dalam Film "Star Wars Episode I: The Phantom Menace". Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi rasisme dalam Star Wars Episode I: The Phantom Menace (1999) menggunakan kerangka semiotik Charles Sanders Peirce. Analisis ini berfokus pada tiga komponen utama tanda representamen, objek, dan interpretan bersama dengan kategori ikon, indeks, dan simbol. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel bertujuan, empat adegan terpilih diperiksa untuk penggambaran stereotip rasial: (1) Jar Jar Binks sebagai stereotip Afro-Karibia, (2) Watto sebagai stereotip Yahudi dan Arab, (3) Sebulba sebagai stereotip Timur Tengah dan Yahudi, dan (4) Neimoidians sebagai stereotip Asia Timur. Temuan menunjukkan bahwa film tersebut mereproduksi stereotip etnis melalui aksen, desain visual, gestur tubuh, perilaku, dan peran naratif karakter. Hasil ini memperkuat teori representasi Stuart Hall, yang menegaskan bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk persepsi penonton melalui konstruksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi dominan. Studi ini berkontribusi pada studi komunikasi massa dengan menyoroti pentingnya kepekaan budaya dan kesadaran kritis dalam produksi film populer.

**Kata Kunci:** Representasi, Rasisme, Film, Charles Sanders Peirce, Star Wars Episode I: The Phantom Menace, Stereotipe.

## **ABSTRACT**

***Dhamara, H. A. 20321095 (2025). The Representation of Racism in "Star Wars Episode I: The Phantom Menace". Communication Science Study Program. Faculty of Socio-Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia.***

*This study aims to identify and analyze the representation of racism in Star Wars Episode I: The Phantom Menace (1999) using Charles Sanders Peirce's semiotic framework. The analysis focuses on three main components of signs representamen, object, and interpretant along with the categories of icon, index, and symbol. Employing a qualitative approach with purposive sampling, four selected scenes are examined for their depiction of racial stereotypes: (1) Jar Jar Binks as an Afro-Caribbean stereotype, (2) Watto as a Jewish and Arab stereotype, (3) Sebulba as a Middle Eastern and Jewish stereotype, and (4) the Neimoidians as an East Asian stereotype. Findings indicate that the film reproduces ethnic stereotypes through accent, visual design, body gestures, behavior, and the characters' narrative roles. These results reinforce Stuart Hall's theory of representation, which asserts that media not only reflect reality but also shape audience perceptions through the construction of meaning influenced by dominant ideologies. This study contributes to mass communication studies by highlighting the importance of cultural sensitivity and critical awareness in popular film production.*

***Keywords:*** Representation, Racism, Film, Charles Sanders Peirce, Star Wars Episode I: The Phantom Menace, Stereotype.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan bentuk komunikasi elektronik yang menggunakan media audiovisual untuk menyampaikan pesan melalui kata-kata, suara, gambar, dan kombinasi elemen tersebut. Sebagai bentuk komunikasi modern, film tidak hanya menjadi sarana hiburan baru, tetapi juga menjadi platform untuk menyajikan cerita, acara, musik, drama, komedi, dan pertunjukan teknis kepada khalayak umum (Fiske, 2011; Gauntlett, 2008). Film diakui sebagai sarana komunikasi massa yang sangat efektif, yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga berperan dalam menyampaikan informasi dan pendidikan (Effendi, 1986). Efek film pada penonton dapat beragam, termasuk efek psikologis dan sosial. Film dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor. Pertama, berdasarkan mediumnya, film dapat dibedakan menjadi layar lebar dan layar kaca. Kedua, berdasarkan genre, film dibagi menjadi non-fiksi dan film layar lebar. Kategori film non-fiksi sendiri terdiri dari dokumenter dan film ilmiah. Sementara itu, film layar lebar terbagi menjadi film eksperimental dan film bergenre.

Film yang diputar untuk masyarakat telah ditujukan kepada kelompok sasaran tertentu, artinya setiap film yang disajikan memiliki audiens yang dituju. Namun, terdapat fenomena di mana film yang dipilih atau ditonton oleh penonton tidak sesuai dengan kategori atau sasaran yang seharusnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti yang dilaporkan oleh liputan6.com pada tahun 2020, yang menyajikan berita tentang seorang remaja yang melakukan pembunuhan dan diduga terinspirasi oleh film horor. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk melakukan kontrol terhadap pemirsa khususnya anak-anak, dengan harapan agar pesan yang disampaikan melalui film tidak disalahpahami atau tidak dipahami dengan cara yang tidak diinginkan.

Setiap film yang dipertunjukkan membangun dan menyampaikan makna melalui berbagai elemen simbolik, visual, dan naratif yang digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, atau ideologi tertentu. Konsep representasi ini memiliki beragam makna, mencakup ide-ide yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui berbagai

sistem, seperti dialog, tulisan, video, film, dan lain sebagainya (Fiske, 1987). Representasi merujuk pada proses dan peristiwa penafsiran tanda untuk mengubah konsep ideologis yang bersifat abstrak menjadi bentuk konkret (Hall, 1997). Dalam konteks ini, representasi menjadi suatu bentuk produksi makna melalui penggunaan bahasa. Berbagai konsep digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui beragam sistem representasi, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Konsep ini secara mendalam dibahas oleh Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), di mana ia menjelaskan bahwa representasi adalah cara untuk menghubungkan ide atau konsep dengan tanda, simbol, atau bahasa untuk menciptakan makna dalam budaya.

Rasisme dalam film berkembang seiring dengan evolusi industri perfilman itu sendiri, yang sering kali mencerminkan dan memperkuat stereotip sosial serta ideologi dominan pada zamannya. Pada awal abad ke-20, film-film Hollywood awal, seperti "The Birth of a Nation" (1915), sering kali menampilkan representasi rasis yang eksplisit, di mana karakter kulit hitam digambarkan sebagai ancaman atau komik, memperkuat narasi supremasi kulit putih dan segregasi rasial. Seiring waktu, selama era Hollywood Klasik (1930-an hingga 1950-an), rasisme dalam film berkembang melalui stereotip yang lebih halus, seperti penggambaran minoritas sebagai pelayan, kriminal, atau tokoh subordinat, yang tercermin dalam film-film seperti "Gone with the Wind" (1939). Pada periode pasca-Perang Dunia II dan selama Gerakan Hak Sipil, film mulai menunjukkan pergeseran, dengan karya seperti "To Kill a Mockingbird" (1962) yang mengkritik rasisme, meskipun masih ada elemen stereotip. Di era kontemporer, rasisme dalam film berkembang menjadi lebih kompleks, di mana film mainstream seperti "Black Panther" (2018) atau "Get Out" (2017) menantang narasi dominan dengan representasi yang lebih beragam dan kritis, namun tetap ada kontroversi seperti stereotip budaya dalam film fiksi ilmiah. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana film sebagai medium tidak hanya merefleksikan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman sosial tentang ras, sering kali melalui elemen visual, naratif, dan dialog yang dapat memperkuat atau menantang diskriminasi.

Salah satu permasalahan yang masih relevan hingga kini adalah diskriminasi rasial. Rasisme dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa beberapa kelompok memiliki superioritas dibandingkan dengan yang lain, yang berakibat pada perlakuan tidak adil,

ketidaksetaraan, dan tindakan kekerasan terhadap individu lain, berdasarkan faktor ras, warna kulit, dan kepercayaan (Idris, 2017). Dengan demikian, diskriminasi rasial menjadi bentuk perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh sekelompok individu terhadap kelompok lain, dengan pandangan bahwa kelompok tertentu dianggap lebih rendah secara inferior berdasarkan ras. Biasanya, kelompok yang dianggap inferior berasal dari minoritas masyarakat, sementara kelompok yang dianggap superior berasal dari mayoritas masyarakat. Oleh karena itu, terdapat sistem yang kuat yang mengatur kehidupan manusia oleh kelompok-kelompok kekuasaan. Istilah rasisme sendiri sudah dikenal sejak lama, pertama kali muncul sekitar tahun 1930-an ketika digunakan untuk merujuk pada teori rasis yang diterapkan oleh rezim Nazi (Syamela, 2018). Secara historis, rasisme berkembang ketika berbagai kelompok ras bertemu dalam konteks kolonialisasi (Hafizh, 2016). Ras sendiri merupakan klasifikasi antropologis manusia yang didasarkan pada ciri-ciri fisik seperti warna kulit, bentuk rambut, warna mata, dan karakteristik fisik lainnya (Hafizh, 2016).

Ideologi rasisme memiliki kaitan erat dengan kolonialisme, di mana kolonialisme umumnya berakar dalam keyakinan bahwa ras kulit putih, terutama dari Eropa atau negara-negara Barat, dianggap lebih unggul daripada ras lainnya (Fanon, 1961). Supremasi kulit putih menjadi salah satu pemicu masalah ini, terutama tampak di Amerika Serikat Selatan selama periode perbudakan dan segregasi rasial. Hukum supremasi kulit putih Jim Crow, yang mendukung kebijakan rasial yang diskriminatif, mendapat dukungan politik yang luas, mirip dengan apa yang terjadi dalam rezim kolonial Eropa kontemporer (Chaney, 2013). Dampak fenomena ini sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi masyarakat kulit hitam. Orang kulit hitam sering mengalami perlakuan yang tidak setara, tidak adil, dan tidak manusiawi dari pihak kulit putih (Gibbons, 2018). Mereka kehilangan hak suara, menghadapi pekerjaan dengan upah di bawah standar, menjadi sasaran teror, dan dibatasi dalam menggunakan fasilitas umum. Keberagaman dan perbedaan warna kulit seharusnya dilihat sebagai pluralitas ras yang tidak menunjukkan adanya superioritas (Evelyn, Priowidodo, & Budiana, 2019). Sejarah panjang dan dominasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam menciptakan pandangan superioritas dan memberikan mereka kebebasan untuk memperlakukan orang kulit hitam dengan sewenang-wenang (Lake & Reynolds, 2008). Diskriminasi muncul sebagai akibat dari ketidakmenerimaan terhadap perbedaan, di mana orang yang tidak dapat menerima perbedaan tersebut cenderung

melakukan tindakan untuk membuat orang lain yang berbeda dengannya merasa tidak nyaman (Bachtiar, 2018). Catatan sejarah diskriminasi terhadap orang kulit hitam tercermin dalam berbagai bentuk, seperti buku, film, dan karya sastra.

Kehadiran fenomena dalam film "Star Wars: The Phantom Menace" menarik perhatian peneliti untuk mengungkap representasi rasisme yang terdapat di dalamnya. Indikasi rasisme tersebut dapat ditemukan melalui tanda-tanda yang muncul dalam alur cerita film tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Peirce menitikberatkan analisis semiotiknya pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra, yang mencakup hubungan antara tanda (sign), objek, dan interpretant.

Rasisme adalah fenomena sosial yang telah ada selama berabad-abad. Hal ini sering muncul sebagai pandangan negatif, prasangka, dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnisitas mereka. Pandangan-pandangan rasial ini telah memberikan dasar untuk diskriminasi, segregasi, eksploitasi, dan kekerasan yang tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu. Sejarah mencatat berbagai periode dalam mana rasisme telah menjadi dasar dari peraturan dan kebijakan yang mengatur kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Contohnya termasuk periode perbudakan di Amerika Serikat, era kolonialisme yang dipenuhi dengan penindasan rasial, apartheid di Afrika Selatan, dan berbagai konflik etnis di seluruh dunia. Perjuangan melawan rasisme dalam sejarah telah melibatkan pemimpin, aktivis, dan gerakan sosial yang berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat dan menghapus hukum dan praktik yang mendukung ketidaksetaraan rasial.

Dalam masyarakat modern, tantangan rasisme masih ada. Diskriminasi rasial dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan sistem hukum. Ini menciptakan ketidaksetaraan yang berkelanjutan dan mempengaruhi kehidupan individu secara negatif. Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan rasisme, seperti kekerasan polisi terhadap orang-orang berkulit hitam, penindasan etnis di berbagai negara, atau isu-isu imigrasi, terus menjadi sorotan dan menimbulkan reaksi dari masyarakat.

Dalam penanggulangan masalah rasisme, prinsip keadilan memegang peran utama (Davis, 1981). Keadilan diartikan sebagai landasan utama yang mendorong perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang ras atau etnis mereka (Nussbaum, 2006). Selain keadilan, nilai-nilai lain seperti toleransi, menghargai keragaman, pendidikan,

dan perlindungan hukum juga menjadi bagian penting dari upaya melawan rasisme. Keadilan terhadap rasisme mencerminkan tekad untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, di mana setiap individu dihormati dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Keberadaan nilai-nilai ini dalam upaya melawan rasisme mencerminkan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bebas dari diskriminasi rasial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu rasisme dalam film, termasuk dalam karya seperti "Get Out" dan "Cadillac Record" yang diteliti oleh Desiana Putri (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kulit putih sering kali dianggap memiliki sikap rasis dan cenderung mendiskriminasi komunitas kulit hitam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki perspektif budaya lain terkait tema rasisme yang dihadirkan dalam film "Star Wars: Episode I - The Phantom Menace".

"Star Wars: Episode I - The Phantom Menace" adalah sebuah film fiksi ilmiah yang dirilis pada tahun 1999. Film ini menjadi bagian pertama dari trilogi prekuil "Star Wars" yang diciptakan oleh George Lucas, yang berfungsi sebagai prekuil dari trilogi asli yang sangat terkenal. George Lucas bertindak sebagai sutradara dan penulis skenario untuk film ini. Tujuan dari serangkaian tiga film prekuil ini adalah untuk menjelaskan asal-usul karakter utama, termasuk Anakin Skywalker yang kelak menjadi Darth Vader. Meskipun mendapat beragam ulasan dari para kritikus, banyak penggemar Star Wars merasa senang dengan tambahan ini ke dalam rangkaian cerita Star Wars. Namun, beberapa aspek cerita dan karakter, terutama Jar Jar Binks, menuai kontroversi. Menurut Eddie Makuch (2024), kritik terutama ditujukan pada karakter Jar Jar Binks, yang diperankan oleh Ahmed Best. Jar Jar Binks merupakan seorang Gungan, salah satu spesies fiksi dalam dunia Star Wars. Kritik muncul karena karakter Jar Jar Binks dianggap memiliki aksen dan perilaku yang dianggap sebagai stereotip budaya tertentu, yang dianggap merendahkan atau meremehkan kelompok etnis tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film *Star Wars Episode I : The Phantom Menace* melalui elemen-elemen tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant)?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant) yang merepresentasikan isu rasisme dalam film *Star Wars: Episode I - The Phantom Menace*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada disiplin ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi massa, terkait penerapan konsep semiotika Charles Sanders Peirce dalam analisis film. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus dan konteks serupa.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam isu representasi rasisme dalam media, khususnya film. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sineas dan industri perfilman dalam menciptakan karya yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya serta isu sosial.

#### 3. Manfaat Sosial

Untuk memberikan gambaran bagi masyarakat tentang bermacam-macam rasisme. Penelitian ini juga menggambarkan pentingnya menghargai sesama manusia dan menghindari dari perilaku rasisme.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh penulis mencakup berbagai karya dari peneliti Indonesia yang mengkaji representasi rasisme dalam film, dengan pendekatan semiotika sebagai landasan utama. Pertama, Salah satu karya yang relevan adalah penelitian Farras Mohammad Zahrandari pada tahun 2017, yang berjudul *Representasi Diskriminasi Rasial dalam Film Case Depart*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi rasial dalam film *Case Depart*, dengan menggunakan teori psikososial untuk memahami jenis-jenis diskriminasi rasial yang tercermin dalam film tersebut. Pendekatan analisis semiotika diterapkan untuk memecah

tanda-tanda yang ada dalam film guna mengidentifikasi representasi diskriminasi rasial, yang relevan dengan penelitian terkini.

Kedua, karya Desiana Putri pada tahun 2018 dari Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Inggris Universitas Brawijaya juga menjadi referensi penting. Penelitian ini berjudul *Racial Prejudice and Discrimination towards African-American Portrayed in 'Get Out' Movie*. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai bentuk prasangka rasial dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam yang tercermin dalam film *Get Out*. Dengan menggunakan teori semiotika dan pendekatan identifikasi bentuk-bentuk rasisme, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai cara film ini menggambarkan prasangka rasial dalam masyarakat Amerika dan dampaknya terhadap individu dari kelompok minoritas rasial.

Ketiga, karya Shinta Anggraini Budi Widianingrum dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta pada tahun 2012, yang berjudul *Rasisme dalam Film Fitna: Analisis Semiotika Rasisme di dalam Film Fitna*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai bentuk rasisme yang terdapat dalam film *Fitna*, dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Penelitian ini meneliti bagaimana film tersebut mengkonstruksi ideologi rasisme melalui simbol-simbol visual yang ada dalam film, serta bagaimana film ini dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap kelompok tertentu.

Keempat, Marcelle Yudith Prawitasari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta melakukan penelitian pada tahun 2010 berjudul *Rasisme Dalam Film Tinkerbell: Studi Semiotika Terhadap Isu Rasisme dalam Film Tinkerbell*. Penelitian ini mengkaji isu rasisme yang muncul dalam film animasi *Tinkerbell*, dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana representasi rasial dan stereotip diterapkan dalam film anak-anak tersebut. Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis elemen-elemen visual dan naratif yang berhubungan dengan rasisme, memberikan perspektif baru tentang bagaimana stereotip rasial dapat muncul dalam media hiburan yang ditujukan untuk audiens muda.

Kelima, karya Fajar Bima Wismoyo pada tahun 2015 dengan judul *Kancing Baju Sebagai Simbol Pada Geng Anak-Anak Dalam Film La Nouvelle Guerre Des Boutons: Kajian Semiotika*. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah simbol kancing baju

dalam konteks film tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film, yang juga memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana simbol dan representasi dapat mempengaruhi persepsi terhadap kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan model pembahasan yang diterapkan dalam penelitian ini, yang juga menggunakan analisis tanda untuk memahami representasi rasisme.

### **1.5.2 Kerangka Teori**

#### **a. Film**

Dalam komunikasi massa, media merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat, seperti surat kabar, majalah, spanduk, poster, radio, televisi, film, dan berbagai bentuk lainnya. Media massa sendiri merujuk pada saluran komunikasi resmi yang memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Hal ini berarti media massa adalah sebuah sistem yang memungkinkan informasi bisa diterima oleh audiens yang sangat banyak dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan media elektronik adalah jenis media massa yang menggunakan perangkat teknologi modern, seperti radio, televisi, dan film, untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan, menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008; McQuail, 2010).

Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, memiliki peran yang sangat besar dalam masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang merefleksikan realitas yang ada, namun lebih dari itu, film juga memiliki kekuatan untuk membentuk realitas tersebut. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai media yang mampu menyampaikan pesan secara bersamaan kepada audiens yang memiliki berbagai latar belakang sosial, seperti status sosial, usia, agama, suku, dan tempat tinggal. Pesan yang disampaikan oleh film dapat mencakup berbagai topik dan tema, yang relevan dengan kehidupan manusia dari berbagai lapisan masyarakat (Sri Wahyuni, 2009; Sobur, 2009).

Film, sebagai sebuah sarana hiburan, juga merupakan alat persuasif yang kuat. Meskipun tujuannya sering kali untuk menghibur, film juga bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap penontonnya. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama

penayangan film di bioskop, tetapi bisa bertahan lama setelah film tersebut selesai ditonton. Proses pengaruh ini bersifat mendalam dan berkelanjutan, yang mengarah pada perubahan pola pikir dan bahkan perilaku penonton (Onong Uchjana Effendy, 2003, dalam Kussanti, 2020; Ardianto & Bambang, 2007).

Selain sebagai sarana hiburan, film juga menyampaikan berbagai pesan yang memiliki nilai-nilai moral, motivasi, dan inspirasi. Banyak film yang mengangkat tema tentang kehidupan nyata, kisah perjuangan individu, atau perjalanan sejarah seseorang, yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi penontonnya. Pesan-pesan ini, baik yang bersifat misionaris, moral, atau motivasional, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup penonton dan dapat mendorong perubahan perilaku positif di masyarakat (Pradana, 2018).

Seiring dengan perkembangan industri perfilman dunia, kita dapat melihat betapa pesatnya kemajuan dalam bidang ini. Banyak pembuat film kini menghadapi persaingan yang semakin ketat, baik di tingkat global maupun lokal. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang semakin beragam, industri perfilman terus berinovasi dengan menciptakan film-film dengan tema yang lebih variatif. Tema-tema film yang sering muncul kini mencakup berbagai genre, seperti aksi, petualangan, romansa, fantasi, perang, narkoba, horor, bencana, drama, seks bebas, dan masih banyak lagi. Setiap genre ini menawarkan pengalaman emosional yang berbeda, dan sering kali mengangkat isu-isu sosial atau konflik kehidupan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Keberagaman tema yang diangkat oleh film-film modern menunjukkan betapa besar peran film dalam menyampaikan pesan kepada publik dan bagaimana film bisa menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia (Suryawati, 2016).

#### **b. Teori Representasi**

Teori representasi membahas bagaimana makna dibangun, dikomunikasikan, dan dipahami melalui bahasa, simbol, atau media, termasuk film. Dalam teori ini, representasi tidak hanya dipandang sebagai cerminan realitas, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan kekuasaan tertentu. **Stuart Hall** (1997), salah satu tokoh utama dalam teori ini, menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui dua proses utama, yaitu sistem

representasi mental dan sistem bahasa atau tanda. Sistem representasi mental melibatkan konsep atau gambaran mental yang dimiliki individu untuk memahami dan mengorganisasi dunia di sekitarnya. Sementara itu, sistem bahasa atau tanda berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna tersebut kepada orang lain, baik melalui bahasa, gambar, simbol, maupun narasi.

Hall juga menekankan bahwa representasi bersifat tidak netral karena selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ideologi dominan di masyarakat. Dalam media seperti film, representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap realitas tersebut. Hal ini dilakukan melalui berbagai elemen, seperti visual, narasi, karakter, dan simbolisme, yang digunakan untuk menciptakan makna tertentu. Oleh karena itu, film berfungsi sebagai medium yang mampu mempengaruhi cara audiens memahami identitas, stereotip, atau nilai-nilai sosial.

Lebih lanjut, Hall menjelaskan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai cerminan langsung dari realitas yang ada. Pendekatan intensional berfokus pada niat atau maksud pembuat media dalam menciptakan makna. Sedangkan pendekatan konstruktif menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi antara simbol dalam media dan interpretasi audiens, sehingga makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam film, pendekatan konstruktif sangat relevan karena audiens membawa latar belakang sosial dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi cara mereka memaknai simbol-simbol yang ditampilkan. Oleh karena itu, teori representasi menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana film bukan sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga turut membentuk cara pandang penonton terhadap realitas di sekitarnya.

### **c. Teks Sebagai Tanda**

Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata "semeion" yang berarti tanda, merujuk pada suatu ilmu atau teori yang memfokuskan diri pada kajian tentang tanda atau sistem tanda. Charles Sanders Peirce, seorang tokoh penting dalam perkembangan semiotika, memberikan definisi yang lebih rinci, menggambarannya sebagai studi tentang tanda dan segala aspek yang terkait

dengannya. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh mereka yang menggunakan sistem tersebut (Peirce, dalam Chandler, 2007).

Tanda, atau dalam bahasa Inggris disebut "sign," diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna dan mampu menyampaikan pesan atau informasi kepada individu atau kelompok. Dalam konteks semiotika, makna tanda tidak hanya bersifat individual tetapi juga terkait dengan konteks sosial, budaya, dan konvensi tertentu (Eco, 1976).

John Fiske (1982) memberikan pandangan tambahan tentang semiotika, meng gambarkannya sebagai kajian tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media. Dalam hal ini, teks merujuk pada setiap produk komunikasi, seperti film, buku, atau iklan, yang membawa sejumlah tanda dan simbol untuk membentuk makna. Dengan demikian, semiotika juga dapat dipandang sebagai kajian terhadap cara tanda dari berbagai jenis karya membangun makna dalam masyarakat yang mengonsumsinya.

Semiotika memiliki keterkaitan erat dengan cara manusia memaknai hal-hal di sekitarnya. Istilah "memaknai" di sini tidak hanya berarti menyampaikan informasi, tetapi juga menekankan bahwa objek atau ide membawa makna melalui konstruksi sistem terstruktur dari tanda. Peirce menggarisbawahi bahwa tanda tidak hanya merujuk pada dirinya sendiri, melainkan membentuk hubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Makna kemudian terbentuk melalui interaksi antara objek atau ide dengan tanda tersebut (Danesi, 2004).

Secara historis, semiotika dikembangkan oleh dua tokoh utama, Ferdinand De Saussure di Eropa dan Charles Sanders Peirce di Amerika. Meskipun keduanya menggunakan istilah berbeda (Saussure dengan "semiologi" dan Peirce dengan "semiotika"), konsep dasar semiotika yang mereka bawa telah menjadi dasar penting untuk memahami proses komunikasi melalui tanda dan makna di berbagai konteks, termasuk dalam media massa dan budaya (Berger, 2010).

#### **d. Stereotype**

Stereotype merupakan gambaran, pelabelan, atau generalisasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitas sosial tertentu, seperti ras, etnis, budaya, atau nasionalitas, yang sering kali tidak dibangun berdasarkan fakta objektif, melainkan melalui konstruksi sosial dan kultural yang disederhanakan (Lippmann, 1922). Stereotype muncul sebagai “pictures in our heads”, yaitu citra kolektif yang dilekatkan pada kelompok tertentu melalui pengalaman sosial dan reproduksi makna dalam masyarakat. Dalam pandangan Stuart Hall (1997), stereotype merupakan proses konstruksi makna yang dilakukan melalui penyederhanaan dan penekanan karakter tertentu secara berlebihan, sehingga menghasilkan identitas kelompok yang kaku, inferior, dan sulit berubah. Media memiliki peran penting dalam memperkuat stereotype melalui pengulangan representasi dalam teks visual, naratif, maupun audio, sehingga menciptakan pemahaman dan persepsi publik yang keliru atau bias terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks film, stereotype tidak hanya berfungsi sebagai elemen karakterisasi, tetapi juga sebagai alat ideologis yang mengonstruksi relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat. Oleh karena itu, konsep stereotype dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana elemen visual, aksen, gestur, serta dialog karakter dalam film *Star Wars: Episode I – The Phantom Menace* menghadirkan representasi rasial tertentu yang berkaitan dengan konstruksi inferioritas, eksotisasi, dan marginalisasi melalui tanda-tanda yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

#### **e. Rasisme dalam Film**

Horton (Narwoko, 2007) mengemukakan bahwa konsep ras tidak hanya mencakup perbedaan fisik bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Konsep ras dijelaskan sebagai suatu kelompok manusia yang menunjukkan perbedaan, bukan hanya dalam ciri-ciri fisik yang melekat pada kelompok tersebut, tetapi juga dalam pemaknaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya.

Definisi rasisme oleh Clark, Anderson, Clark, & William (Brondolo, dkk 2008) menyatakan bahwa rasisme mencakup keyakinan, sikap, pengaturan kelembagaan, dan tindakan yang cenderung merendahkan individu atau kelompok berdasarkan karakteristik fenotipik atau asosiasi kelompok etnis. Artinya, rasisme tidak hanya terbatas pada pandangan atau sikap individu, tetapi juga melibatkan struktur kelembagaan yang mendukung dan menerapkan diskriminasi.

Carmichael, Hamilton, dan Neubeck (Ghassani dan Nugroho, 2019) memberikan dua jenis rasisme, yaitu rasisme personal (personal racism) dan rasisme institusional (institutional racism). Rasisme personal melibatkan sikap curiga, perilaku diskriminatif, dan tindakan sejenisnya yang diambil oleh individu terhadap kelompok lain berdasarkan perbedaan ras. Indikasi rasisme personal meliputi stereotip, penghinaan, perlakuan diskriminatif, tindak kekerasan, dan ancaman terhadap kelompok minoritas yang dianggap memiliki ras inferior. Sementara itu, rasisme institusional melibatkan perlakuan khusus yang diberikan oleh lembaga kepada kelompok minoritas. Rasisme ini mencerminkan struktur organisasi yang menghasilkan ketidaksetaraan dalam jangka panjang dan melibatkan operasi harian lembaga tersebut.

Dengan demikian, rasisme memiliki dimensi yang kompleks, mencakup pandangan dan sikap individu, serta diperkuat oleh struktur kelembagaan yang dapat menciptakan dan memelihara ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Rasisme dalam film merujuk pada bagaimana karakter, alur cerita, dialog, dan elemen visual digunakan untuk memperkuat stereotip rasial atau mencerminkan ketidaksetaraan antar kelompok ras. Representasi ini bisa terjadi secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersirat).

Secara umum, rasisme dalam film dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

1. **Rasisme Personal** – Terjadi ketika karakter dalam film menunjukkan sikap diskriminatif atau prasangka terhadap kelompok ras tertentu, baik melalui ucapan maupun tindakan.

2. **Rasisme Institusional** – Ketika film menggambarkan adanya ketidaksetaraan dalam sistem sosial atau politik berdasarkan ras, seperti memperlihatkan kelompok minoritas sebagai pihak yang lemah atau tidak berdaya.
3. **Stereotip dalam Aksan dan Perilaku** – Beberapa karakter minoritas dalam film sering kali diberi aksan khas atau perilaku tertentu yang mengasosiasikan mereka dengan citra negatif, seperti bodoh, malas, atau tidak kompeten.
4. **Representasi Visual dan Dialog** – Penggunaan elemen visual dan bahasa dalam film dapat menggambarkan kelompok tertentu dengan cara yang memperkuat stereotip.
5. **Hubungan Kekuasaan dalam Narasi** – Film sering kali menempatkan kelompok ras dominan sebagai pemimpin atau penyelamat, sementara kelompok minoritas hanya berperan sebagai pendukung tanpa pengaruh besar dalam cerita.

Bentuk-bentuk rasisme ini dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana film membentuk representasi rasial agar tidak memperkuat ketidaksetaraan sosial.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Menurut Creswell (Herdiansyah, 2010), metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan sosial atau aspek manusia melalui analisis kata-kata, menciptakan gambaran yang kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan informasi secara terperinci yang diperoleh dari berbagai sumber dalam lingkungan alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, seperti ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari subjek penelitian.

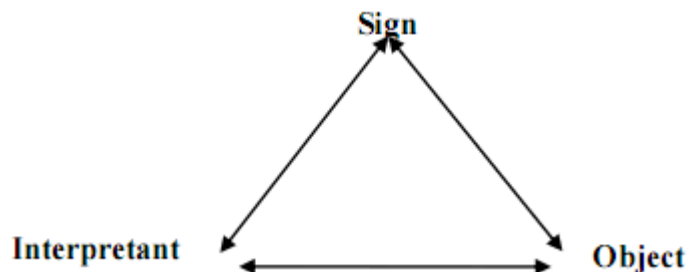
Studi semiotika dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang menganalisis data dengan membedah makna dari simbol atau tanda yang terdapat di dalamnya. Peneliti menggunakan model semiotika karya Charles Sanders Peirce, yang

menyatakan bahwa analisis mengenai representasi rasisme dalam film dapat dilakukan dengan menganalisis tanda-tanda yang digunakan, baik melalui gambar, tindakan, atau bahasa. Analisis semiotika ini bertujuan untuk mengungkapkan cara-cara di mana rasisme dikomunikasikan dan dipahami oleh penonton.

Charles Sanders Peirce, lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan wafat pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania, adalah seorang filsuf pragmatis Amerika yang dikenal sebagai tokoh yang menciptakan ilmu semiotika. Kontribusinya terbesar terletak pada pengembangan teori tanda, di mana ia merumuskan berbagai konsep penting yang membentuk dasar bagi studi semiotika modern.

Peirce mengenalkan istilah "semiotika" untuk mendefinisikan ilmu yang mempelajari tanda dan segala aspek yang terkait dengannya. Bagi Peirce, seorang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda. Oleh karena itu, ia mengaitkan logika dengan semiotika, percaya bahwa semua penalaran manusia dapat dijelaskan melalui tanda dalam pemikirannya (Vera, 2014).

Dalam kerangka semiotika, Peirce mengategorikan tanda menjadi tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan bentuk alamiah atau kemiripan dengan objek atau referensinya, seperti potret atau peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat atau kausalitas dengan objeknya, contohnya asap yang menjadi tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan konvensional antara penanda dan petandanya, di mana hubungan tersebut didasarkan pada perjanjian atau konvensi masyarakat (Sobur, 2004).



Teori Peirce tentang tanda juga dikenal sebagai "triangle meaning semiotics" atau teori segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda),

objek, dan interpretant. Representamen adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia, merujuk pada objek atau referensi yang disebut sebagai objek. Objek dapat berupa representasi mental atau sesuatu yang nyata di luar tanda. Interpretant bukan penafsiran tanda, tetapi merujuk pada makna dari tanda tersebut. Proses semiosis, atau pemaknaan tanda, terjadi melalui interaksi ketiga elemen ini (Vera, 2014).

Dengan kata lain, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu dan menciptakan interpretant atau makna yang setara atau lebih berkembang dalam pikiran individu yang memahaminya (Vera, 2014). Peirce mengembangkan kerangka konseptual ini untuk memberikan landasan bagi studi semiotika modern, memahami bagaimana tanda membentuk pemaknaan dalam proses komunikasi dan interpretasi.

Penelitian ini melibatkan pendekatan semiotika untuk menggali representasi rasisme dalam film *Star Wars: Episode I - The Phantom Menace*. Model analisis semiotika ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film tersebut membentuk makna terkait rasisme. Dengan memfokuskan pada tiga elemen utama dalam teori semiotika Peirce, yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan, penelitian ini dapat menguraikan secara mendalam bagaimana rasisme direpresentasikan dalam elemen-elemen film tersebut.

Metode analisis ini juga mencakup studi semiotika Peirce dalam memahami tipe-tipe tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen film, seperti gambar, adegan, dan dialog, berfungsi sebagai tanda-tanda yang mengandung representasi rasisme. Analisis ini juga melibatkan penelusuran interpretasi yang mungkin muncul dari penonton terhadap tanda-tanda tersebut, memperkaya pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam representasi rasisme dalam konteks film.

Pemilihan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pendekatan utama:

- a. Kesesuaian dengan Objek Penelitian: Semiotika Peirce dipilih karena pendekatan ini sangat efektif untuk menganalisis representasi rasisme dalam

film, di mana tanda-tanda visual, verbal, dan naratif dapat diuraikan melalui hubungan trikotomi antara representamen (tanda), objek (rujukan), dan interpretant (pemaknaan). Film sebagai medium audiovisual penuh dengan tanda-tanda yang membentuk makna ideologis, dan model Peirce memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana stereotip rasial dikomunikasikan secara tersirat.

- b. Keunggulan atas Pendekatan Lain: Dibandingkan dengan semiotika Saussure yang lebih fokus pada struktur bahasa, atau analisis wacana yang lebih luas, semiotika Peirce menawarkan kerangka yang lebih dinamis dan pragmatis. Peirce menekankan proses semiosis yang berkelanjutan, di mana makna tidak statis tetapi berkembang melalui interpretasi, sehingga cocok untuk mengungkap bagaimana penonton membangun pemahaman tentang rasisme dari elemen film. Ini lebih mempertajam analisis dibandingkan pendekatan deskriptif sederhana, karena mempertimbangkan hubungan kausal dan konvensional antara tanda dan objek.
- c. Relevansi dengan Tema Rasisme: Dalam konteks representasi rasisme, semiotika Peirce membantu mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda seperti aksen, desain karakter, dan perilaku dalam film merepresentasikan stereotip etnis. Misalnya, ikon (kemiripan visual) dapat mengungkap bias rasial, indeks (hubungan kausal) menunjukkan konteks sosial, dan simbol (konvensi budaya) mengungkap makna ideologis yang tersembunyi. Pendekatan ini lebih tepat daripada analisis konten sederhana karena mengeksplorasi lapisan makna yang lebih dalam, termasuk interpretasi subjektif penonton.
- d. Aplikasi Praktis dalam Penelitian Film: Peirce's semiotics telah digunakan dalam studi media sebelumnya untuk menganalisis representasi budaya, seperti dalam penelitian tentang stereotip rasial di film (misalnya, dalam kajian tentang karakter minoritas). Pemilihan ini mempertajam fokus penelitian dengan memberikan alat analisis yang sistematis untuk memecah elemen film menjadi komponen semiotik, memungkinkan identifikasi pola rasisme yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

### **1.6.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu enam bulan dan peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di kota Yogyakarta.

### **1.6.3 Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

e. Data Primer

Data utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah informasi primer yang terdapat dalam film Star Wars Episode I: The Phantom Menace. Data primer ini merujuk langsung kepada isi film tersebut. Peneliti mendapatkan film tersebut melalui unduhan dari salah satu situs internet. Setelah itu, peneliti akan mengekstrak beberapa scene, adegan, atau gambar dari film tersebut yang relevan dengan pokok-pokok yang ingin dikaji dalam penelitian.

f. Data Sekunder

Data tambahan atau pelengkap dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yang mencakup kegiatan membaca dan mengutip berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari penggunaan data tambahan ini adalah untuk melengkapi dan memperkaya informasi yang sudah ada, serta memberikan landasan teoritis yang mendukung analisis dan temuan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan catatan observasi secara sistematis tentang elemen-elemen yang terkait dengan rasisme dalam film Star Wars Episode I: The Phantom Menace. Sebelumnya juga peneliti akan melakukan pemutaran film yang menjadi objek penelitian, dan memilih adegan tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Lalu, peneliti akan menganalisis visual untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual yang merepresentasikan rasisme dalam film. Ini melibatkan pengamatan terhadap elemen visual seperti warna, gesture, ekspresi wajah, posisi kamera, dan pengaturan panggung yang memberikan petunjuk tentang representasi rasisme dalam film Star Wars Episode I: The Phantom Menace. Selain itu juga akan dilakukan wawancara dengan responden terkait persepsi mereka terhadap representasi rasisme dalam Star Wars Episode I: The Phantom Menace.

#### **1.6.4 Analisis Data**

Analisis data adalah tahap kritis dalam penelitian yang bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan, dan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan langkah-langkah sistematis untuk menyusun dan merinci informasi, menjelaskan temuan, dan mengembangkan kesimpulan atau generalisasi. Keseluruhan tujuan dari analisis data adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode semiotika berdasarkan model Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda (sign) sebagai elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya, dan kaitannya dengan interpretasi subjek (interpretant). Konsep segitiga makna atau triangle meaning yang diajukan oleh Peirce menekankan tiga elemen utama dalam analisis semiotika, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretant.

Penelitian ini akan mendekati tema rasisme dalam film Star Wars Episode I: The Phantom Menace melalui penerapan konsep semiotika Peirce. Fokus analisis akan tertuju pada representamen (sign) sebagai tanda-tanda rasisme dalam film, objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, dan interpretant sebagai pemahaman atau reaksi subjek terhadap tanda tersebut.

Sebagai tambahan, untuk melengkapi analisis data, peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang mencakup referensi dari buku, arsip, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, data tambahan digunakan sebagai pendukung atau pelengkap untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diselidiki.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup scene film yang mengandung gambar, adegan, dan dialog yang melibatkan tokoh Jar Jar Binks dan tokoh lain, khususnya terkait dengan representasi rasisme dalam konteks film. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi penggunaan bahasa, simbol-simbol seperti isyarat tubuh dan mimik wajah, serta elemen-elemen audio-visual seperti pengambilan gambar yang terdapat dalam suatu adegan. Semua elemen ini membentuk unit analisis yang digunakan untuk mendalami dan memahami gambaran rasisme yang disajikan dalam film tersebut.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan gambaran umum Film Star Wars Episode I: The Phantom Menace (1999) sebagai objek penelitian. Gambaran umum tersebut terdiri dari penjelasan profil tentang film Star Wars Episode I: The Phantom Menace (1999) dan beberapa unit analisis dari beberapa adegan terkait topik penelitian.

#### 2.1 Sinopsis Film Star Wars Episode 1: The Phantom Menace (1999)



**Gambar 2. 1**  
**Poster Film Star Wars Episode 1: The Phantom Menace**

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt0120915/>)

Penulis	: George Lucas
Sutradara	: George Lucas
Produser	: George Lucas
Genre	: Action,Adventure,Sci-Fi
Bahasa Asli	: Bahasa Inggris
Rumah Produksi	: LucasFilm
Distributor	: Twentieth Century-Fox
Pemeran	: Ewan McGregor, Ahmed Best, Liam Neeson, Natalie Portman
Durasi	: 2 jam 16 menit
Tanggal Edar	: 19 Mei 1999

Star Wars Episode I: The Phantom Menace adalah sebuah film opera antariksa tahun 1999 yang disutradarai oleh George Lucas. Film ini adalah film keempat yang dirilis dalam saga Star Wars, sebagai film pertama dari 3 film trilogi prekuil, dan juga sebagai film pertama dalam saga Star Wars pada kronologi cerita.

Film ini menceritakan tentang Jedi Master Qui-Gon Jinn dan muridnya, Obi-Wan Kenobi, yang mengawal dan melindungi Ratu Amidala dalam perjalanan dari planet Naboo ke planet Coruscant dengan harapan mengakhiri dengan damai perselisihan perdagangan antarplanet.

Qui-Gon dan Obi-Wan menyelamatkan Ratu Padmé Amidala dari Naboo, membawa rombongan melarikan diri dari serangan droid Federasi. Dalam perjalanan menuju Coruscant untuk mencari bantuan dari Republik, kapal mereka rusak dan mereka mendarat di planet gurun Tatooine. Di sana, mereka bertemu dengan seorang anak budak bernama Anakin Skywalker, yang memiliki bakat luar biasa dalam *Force*. Qui-Gon percaya Anakin adalah *Chosen One*, yang diramalkan akan membawa keseimbangan pada *Force*.

Anakin menunjukkan kemampuannya melalui balapan *podracing* untuk membantu mereka mendapatkan suku cadang kapal yang dibutuhkan. Setelah itu, mereka membawa Anakin ke Coruscant, di mana Dewan Jedi meragukan pandangan Qui-Gon tentang nasib anak itu. Sementara itu, di Coruscant, Padmé berusaha meyakinkan Senat Galaksi untuk mengambil tindakan terhadap invasi di Naboo.

Kembali ke Naboo, Padmé bekerja sama dengan rakyatnya, termasuk suku Gungan, untuk melawan Federasi Perdagangan. Dalam pertempuran epik, Jedi menghadapi Darth Maul, murid Sith misterius. Qui-Gon tewas dalam duel tersebut, tetapi Obi-Wan berhasil mengalahkan Darth Maul. Di sisi lain, Anakin tanpa sengaja menghancurkan kapal utama Federasi, menghentikan kendali droid mereka.

Setelah kemenangan di Naboo, Anakin diterima sebagai murid Jedi oleh Obi-Wan, meskipun Dewan Jedi masih memiliki keraguan. Namun, di balik layar, ancaman dari Sith masih mengintai, karena Darth Sidious terus menyusun rencana untuk menghancurkan Republik.

Film ini menjadi awal dari kisah yang lebih besar tentang naiknya Darth Vader, kejatuhan Republik, dan perjuangan untuk membangun kembali keseimbangan di galaksi.

### 2.1.1 Profil Karakter Utama

#### a. Qui-Gon Jinn



**Gambar 2. 2**  
**Qui-Gon Jinn**

Seorang Jedi Master bijaksana yang percaya pada takdir *Force*. Ia menemukan Anakin Skywalker dan yakin bahwa anak ini adalah *Chosen One*. Qui-Gon adalah

mentor Obi-Wan Kenobi dan memiliki pandangan yang sering berbeda dari Dewan Jedi. Karakter ini diperankan oleh Liam Neeson.

**b. Obi-Wan Kenobi**



**Gambar 2. 3**  
**Obi-Wan Kenobi**

Seorang Jedi Padawan yang cerdas dan setia, menjadi murid Qui-Gon Jinn. Dalam film ini, ia menunjukkan kemampuan bertarungnya dengan mengalahkan Darth Maul dan berjanji untuk melatih Anakin setelah kematian Qui-Gon. Karakter ini diperankan oleh Ewan McGregor.

**c. Anakin Skywalker**



**Gambar 2. 4**  
**Anakin Skywalker**

Seorang anak budak dari Tatooine yang memiliki kemampuan luar biasa dalam *Force*. Qui-Gon yakin bahwa Anakin adalah *Chosen One*, meskipun Dewan Jedi ragu akan masa depannya. Karakter ini diperankan oleh Jake Lloyd.

**d. Padmé Amidala / Ratu Amidala**



**Gambar 2. 5**  
**Padmé Amidala / Ratu Amidala**

Ratu muda Naboo yang berani dan cerdas. Ia memimpin rakyatnya dalam perlawanan melawan Federasi Perdagangan dan menyamar sebagai pelayan untuk melindungi identitasnya selama perjalanan. Karakter ini diperankan oleh Natalie Portman.

**e. Darth Maul**



**Gambar 2.6**  
**Darth Maul**

Seorang Sith Apprentice dengan penampilan menyeramkan dan senjata *lightsaber* ganda. Ia menjadi ancaman besar bagi Jedi dan membunuh Qui-Gon dalam duel sebelum akhirnya dikalahkan oleh Obi-Wan. Karakter ini diperankan oleh 2 orang yaitu Ray Park (aksi) dan Peter Serafinowicz (suara)

**f. Senator Palpatine / Darth Sidious**



**Gambar 2. 7**  
**Senator Palpatine / Darth Sidious**

Senator dari Naboo yang manipulatif dan ambisius. Secara diam-diam, ia adalah Darth Sidious, dalang di balik krisis Naboo dan konflik galaksi yang lebih besar. Karakter ini diperankan oleh Ian McDiarmid.

**g. Jar Jar Binks**



**Gambar 2. 8**  
**Jar Jar Binks**

Seorang Gungan yang kikuk namun baik hati. Ia membantu Jedi dan Padmé selama konflik dan memainkan peran penting dalam menyatukan rakyat Naboo dan Gungan. Karakter ini diperankan oleh Ahmed Best.

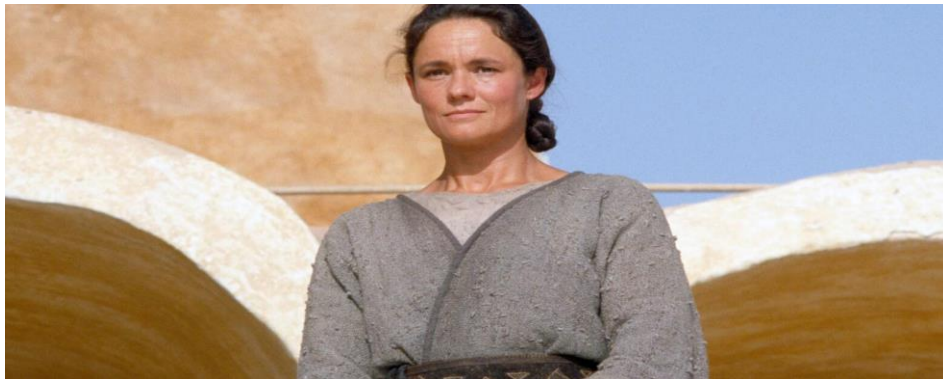
#### **h. Kapten Panaka**



**Gambar 2. 9**  
**Kapten Panaka**

Kepala keamanan Ratu Amidala yang setia dan melindungi Padmé selama pelariannya. Karakter ini diperankan oleh Hugh Quarshie.

#### **i. Shmi Skywalker**



**Gambar 2. 10**  
**Shmi Skywalker**

Ibu Anakin yang tinggal sebagai budak di Tatooine. Ia mendukung impian Anakin meskipun harus berpisah dengannya. Karakter ini diperankan oleh Pernilla August.

**j. Watto**



**Gambar 2. 11**  
**Watto**

Pedagang suku Toydarian di Tatooine yang memiliki Anakin dan ibunya sebagai budak. Karakter ini diperankan oleh Andy Secombe.

**k. Yoda**



**Gambar 2. 12**  
**Yoda**

Jedi Master legendaris yang bijaksana dan anggota Dewan Jedi. Ia ragu terhadap pelatihan Anakin karena merasakan ketakutan dalam dirinya. Karakter ini diperankan oleh Frank Oz.

## 1. Mace Windu



**Gambar 2. 13**  
**Windu**

Anggota Dewan Jedi yang kuat dan salah satu pemimpin Jedi. Ia juga meragukan pelatihan Anakin. Karakter ini diperankan oleh Samuel L. Jackson.

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Temuan Penelitian

Bab ini menyajikan hasil analisis mengenai representasi rasisme dalam film *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, verbal, dan karakter tokoh yang merepresentasikan stereotip rasial. Setiap elemen dianalisis melalui tiga komponen utama semiotika Peirce, yaitu representamen (tanda), objek (rujukan), dan interpretant (pemaknaan), untuk mengungkap makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menganalisis empat scene yang dipilih secara purposive karena dianggap paling relevan dengan fokus kajian. Keempat scene tersebut menampilkan penggunaan bahasa, aksen, visualisasi karakter, dan alur cerita yang menunjukkan stereotip etnis atau ras tertentu secara jelas.

##### 3.1.1 Scene 1: Jar Jar Binks bertemu dengan Qui-Gon Jinn

Pada scene ini, adegan Jar Jar Binks Bertemu Qui-Gon Jinn di Hutan Naboo dimulai ketika Qui-Gon Jinn dan Obi-Wan Kenobi terdampar di planet Naboo setelah pesawat mereka rusak akibat serangan. Mereka menjelajahi hutan Naboo untuk mencari cara memperbaiki pesawat dan keluar dari planet tersebut. Di tengah rerimbunan hutan lebat Naboo, Qui-Gon Jinn dan Obi-Wan Kenobi berlari dengan cepat. Napas mereka memburu, sementara suara ledakan terdengar dari kejauhan. Pasukan Federasi Perdagangan sedang memburu mereka, dan tidak ada waktu untuk berhenti. Hutan tropis yang rimbun ini memberi perlindungan, tetapi juga penuh dengan bahaya yang tidak terduga.

Dedaunan bergoyang liar ketika Qui-Gon Jinn tiba-tiba berhenti. Ia merasakan suatu bahaya atau sekadar kehadiran makhluk lain. Tanpa peringatan, sebuah sosok jangkung dan aneh muncul dari balik semak-semak. Sosok itu terjatuh ke depan dengan gerakan yang canggung, hampir menabrak Qui-Gon.

“Ouchie! Meesa sorry! Meesa just walking” kata sosok itu dengan suara yang aneh dan logat yang sulit dimengerti. Qui-Gon menatap makhluk itu dengan penuh selidik. Ia adalah Jar Jar Binks, seorang Gungan, makhluk amfibi yang berasal dari Naboo. Dengan kulit oranye kecoklatan, telinga panjang yang menjuntai, dan sepasang mata besar yang mencuat ke atas, Jar Jar tampak lebih panik daripada Jedi yang baru saja ia temui.

“Kamu siapa?” tanya Qui-Gon dengan nada tegas, tetapi tidak mengancam. Jar Jar Binks berkedip cepat, lalu tersenyum lebar. “Meesa Jar Jar Binks! Meesa sangat beruntung ketemu Jedi! Meesa hampir celaka, boom boom, kaboom!” ujarinya sambil melambaikan tangannya dengan berlebihan, menirukan suara ledakan.

Obi-Wan Kenobi, yang baru saja tiba di samping Qui-Gon, hanya melirik Jedi Master-nya dengan tatapan penuh tanda tanya. “Makhluk ini berguna atau malah jadi beban?” pikirnya. Sementara itu, Jar Jar terus berbicara tanpa henti, tubuhnya bergerak dengan energi yang sulit dikendalikan. Ia bahkan hampir tersandung kakinya sendiri saat mencoba menjelaskan bagaimana ia diasingkan dari kaumnya karena sifatnya yang ceroboh. Qui-Gon menghela napas. Waktu semakin menipis. Ia bisa merasakan kehadiran droid-droid Federasi Perdagangan semakin mendekat. “Kita harus pergi,” kata Qui-Gon dengan tenang. Jar Jar langsung bereaksi dengan panik. “Oh no no no! Meesa tahu tempat yang aman! Meesa bisa bantu! Ayo, ikut meesa!” katanya sambil menunjuk ke arah hutan yang lebih dalam. Qui-Gon menatap Jar Jar sejenak, lalu mengangguk. “Baiklah, tunjukkan jalannya.” Dengan langkah yang canggung, Jar Jar mulai berlari atau lebih tepatnya melompat-lompat membuka jalan bagi para Jedi. Qui-Gon dan Obi-Wan mengikutinya, sementara suara droid-droid penjajah semakin mendekat.


Dari perspektif representasi Stuart Hall, Jar Jar Binks dikonstruksi sebagai figur yang tidak kompeten, yang menegaskan pandangan bahwa kelompok minoritas hanya mampu memainkan peran komedi dalam narasi yang lebih besar. Representasi ini sejalan dengan penelitian Desiana Putri (2018) yang menemukan bahwa stereotip minoritas dalam film seringkali ditampilkan dalam bentuk karakter komikal, seperti yang terlihat dalam film *Get Out*. Hal ini memperlihatkan bahwa karakterisasi minoritas sering kali bersifat merendahkan, memberikan gambaran bahwa mereka tidak bisa menjadi tokoh utama atau memiliki peran signifikan dalam perkembangan cerita.

**Tabel 3. 1**  
**Jar Jar Binks bertemu dengan Qui-Gon Jinn**

Sign



*Tabel 3 1*

	 <p>Jar Jar berbicara dengan pola bicara patah-patah dan aksen tertentu yang mirip stereotip Afro-Karibia.</p>
Object	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Ikon</b> : Ras Gungan. Ras Gungan di semesta Star Wars adalah salah satu ras atau spesies penghuni Naboo. Mereka makhluk air, bisa hidup di darat dan air, mempunyai kebudayaan sendiri, senjata khas (boomas, energy shields), dan dialek yang unik. Namun secara budaya populer, Gungan, khususnya Jar Jar Binks, dianggap banyak kritikus budaya dan akademisi merepresentasikan stereotip rasial tertentu, terutama stereotip karikatural terhadap orang Afro-Karibia atau Blackface komedi Amerika awal abad 20. Afro-Karibia merujuk pada orang-orang keturunan Afrika yang tinggal di kawasan Karibia, seperti Jamaika, Haiti, Trinidad &amp; Tobago, Barbados, dan lainnya. Jar Jar berbicara dengan aksen dan tata bahasa yang mirip <i>pidgin English</i> atau <i>Caribbean Creole</i>, yang dalam media Barat sering dipakai untuk menggambarkan tokoh Afro-Karibia yang dianggap “lucu” atau “bodoh”. Bentuk bahasa seperti ini dalam film besar Hollywood bisa memperkuat stereotip tentang orang Afro-Karibia sebagai karakter pinggiran, eksotis, dan tidak cerdas (Yanti, 2022).</li> <li>- <b>Indeks</b> : Logat Karibia. Logat Karibia terjadi saat sebuah suara, aksen,</li> </ul>

atau dialek digunakan dalam media dan secara langsung merujuk kepada eksistensi suatu kelompok budaya atau etnis tertentu, meskipun bisa jadi tidak secara eksplisit disebut. Bunyi aksen atau dialek "broken English" dengan intonasi khas Karibia menjadi indikasi keberadaan kelompok Afro-Karibia atau stereotip tentang kelompok itu. Di dalam film, ketika karakter alien seperti Jar Jar Binks memakai logat seperti ini, secara tidak langsung itu menjadi indeks yang menunjuk pada kelompok Karibia atau stereotip minoritas tropis dalam ingatan budaya penonton dan mengaktifkan memori kolektif stereotip tentang orang Afro-Karibia yang digambarkan bodoh dan ceroboh (Rahayu, 2020)

- **Simbol** : Inferioritas Minoritas. Simbolisasi inferioritas minoritas melalui karakter ini tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk dari konvensi budaya populer yang telah berlangsung dalam sejarah produksi film. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Stuart Hall (1997) bahwa representasi dalam media tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, melainkan turut membentuk cara pandang terhadap kelompok sosial tertentu melalui kode-kode tanda yang berlaku dalam budaya. Dengan demikian, karakter Jar Jar Binks dapat dianalisis sebagai simbol representasi minoritas subordinat dalam struktur relasi kuasa budaya populer Barat. Karakter Jar Jar Binks direpresentasikan dengan ciri-ciri fisik dan verbal yang menandakan posisi sosial subordinat. Desain tubuhnya yang lentur, ekspresi wajah yang berlebihan, serta dialek bahasa Inggris yang tidak mengikuti standar bahasa baku, menunjukkan bahwa karakter ini ditempatkan dalam posisi sosial yang berbeda dibandingkan karakter utama lainnya. Dalam konteks semiotika, karakter Jar Jar berperan sebagai simbol minoritas yang diposisikan sebagai pihak yang tidak setara dalam struktur kekuasaan naratif film. Penempatan karakter Jar Jar Binks dalam jalur cerita film juga memperlihatkan pola yang konsisten dengan representasi simbol inferioritas minoritas dalam tradisi sinema

	<p>populer Barat. Karakter ini diangkat menjadi senator melalui proses yang tidak didasarkan pada kompetensi, melainkan melalui peristiwa kebetulan dan keputusan politik yang melibatkan kekuatan dominan. Hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi simbolik, di mana kelompok minoritas dalam narasi budaya populer sering kali dimunculkan dalam posisi yang dapat dimanfaatkan dalam situasi tertentu, tanpa memiliki posisi pengaruh yang setara.</p>
Interpretant	<p>Scene pertemuan Jar Jar Binks dengan Qui-Gon Jinn dapat dianalisis melalui konsep rheme, decisign, dan argument dalam semiotika Peirce.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rheme : gestur kikuk, aksen patah-patah, dan kepanikan Jar Jar menunjukkan kemungkinan makna bahwa ia adalah karakter komikal dan tidak kompeten.</li> <li>- Decisign : keputusan Qui-Gon untuk membawanya meskipun Obi-Wan skeptis menegaskan bahwa Jar Jar hanya berguna karena kebetulan, bukan karena kecerdasan atau keterampilannya.</li> <li>- Argument : karakterisasi Jar Jar sebagai comic relief yang canggung dan inferior memperkuat stereotip rasial tentang kelompok minoritas dalam budaya populer. Dengan demikian, scene ini tidak sekadar pertemuan karakter, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial yang lebih luas dalam media film.</li> </ul>

### 3.1.2 Scene 2: Watto dan Qui-Gon di Tatooine

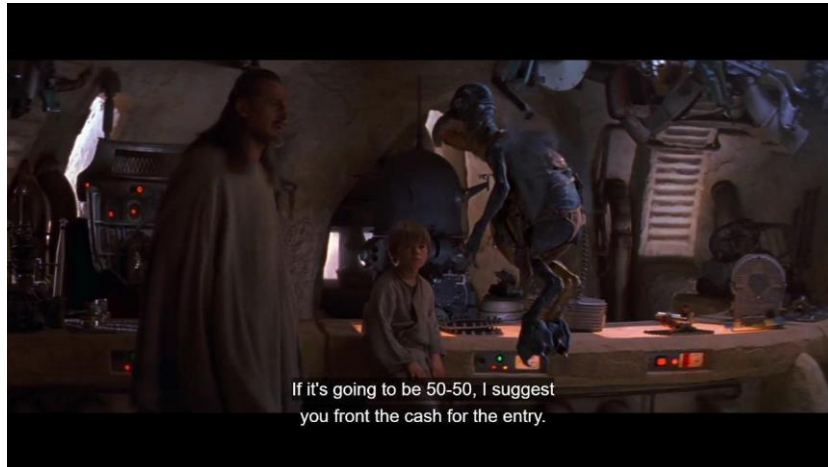
Dalam adegan Watto dan Qui-Gon di Tatooine, Qui-Gon Jinn dan Obi-Wan Kenobi tiba di pasar yang dikelola oleh Watto, seorang makhluk bertubuh besar dengan sayap kecil dan aksen yang mirip dengan aksen Timur Tengah atau Mediterania. Mereka mencari cara untuk mendapatkan suku cadang untuk pesawat mereka yang rusak. Saat mereka mendekati Watto, Qui-Gon mencoba bernegosiasi untuk membeli barang yang mereka perlukan, namun Watto segera menunjukkan sikap skeptis terhadap tawaran

Jedi, terutama menolak menggunakan kemampuan Force untuk mempengaruhi keputusan bisnisnya. Watto, yang dikenal sebagai pedagang licik, dengan tegas menolak untuk dipengaruhi, menggambarkan sikapnya yang penuh kecurigaan terhadap otoritas Jedi dan lebih mengutamakan keuntungan pribadi

Berdasarkan teori semiotika Peirce, Watto ditampilkan sebagai seorang pedagang budak di Tatooine dengan ciri fisik yang mencolok, seperti hidung besar dan aksan berbicara yang khas, serta perilaku yang digambarkan licik dan tamak. Representamen dalam adegan ini mencakup aksan khas Watto, cara bicarannya yang kasar, serta reaksinya yang menolak *Jedi mind trick* dari Qui-Gon Jinn. Objek yang direpresentasikan adalah gambaran seorang pedagang yang hanya peduli pada keuntungan dan sulit dipercaya, yang secara tidak langsung memperkuat stereotip tentang kelompok tertentu dalam masyarakat. Interpretasi dari hubungan tanda ini menunjukkan bahwa karakter Watto mengandung unsur stereotip antisemitisme yang sering muncul dalam budaya Barat, di mana penggambaran individu dengan sifat tamak dan manipulatif sering dikaitkan dengan kelompok etnis tertentu.

**Tabel 3. 2**  
**Watto dan Qui-Gon di Tatooine**





Watto berbicara dengan aksen berat, memiliki hidung besar, dan fokus pada uang serta kekuasaan.

Object

- **Ikon** : Ras Toydarian. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, ikon dipahami sebagai representamen yang menunjukkan kemiripan bentuk atau rupa dengan objek yang diwakilinya (Sobur, 2006). Ras Toydarian dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace*, khususnya melalui karakter Watto, memperlihatkan ikon-ikon visual yang menyerupai bentuk-bentuk karikatural dari stereotip etnis minoritas Yahudi dan Arab. Watto digambarkan dengan hidung besar melengkung, telinga panjang, serta gigi mencuat dari mulutnya—unsur-unsur yang secara historis digunakan dalam propaganda visual antisemitik di Eropa (Brook, 2003). Ciri-ciri ini juga ditemukan dalam konstruksi visual orientalis terhadap karakter “pedagang Arab” yang digambarkan sebagai eksotik, tidak rasional, dan haus keuntungan (Said, 1978). Tubuh Watto yang gemuk dan pendek, namun dapat terbang dengan sayap kecil seperti serangga, menambah kesan sebagai makhluk pengganggu yang oportunistik dan tidak dapat dipercaya, citra yang selaras dengan stereotip visual terhadap kelas pedagang minoritas dalam sejarah budaya kolonial. Ikon-ikon tersebut, meskipun dikonstruksi dalam kerangka fiksi ilmiah, tidak berdiri netral. Representasi visual Watto sebagai Toydarian meminjam struktur

ikonik dari dunia nyata untuk membangun karakter asing yang diletakkan dalam posisi subordinat secara moral dan sosial terhadap protagonis utama. Dengan demikian, ikon fisik ras Toydarian secara tidak langsung merepresentasikan stereotip etnis Yahudi dan Arab sebagai “yang asing” (*the Other*) yang dimarginalkan melalui kode visual yang dikenali secara budaya. Dalam konteks ini, Toydarian bukan hanya ras alien secara naratif, tetapi juga figur simbolik dari “liyan” yang dikonstruksi melalui citra visual bernuansa bias dan historis (Eriyanto, 2001; Nama, 2015).

- **Indeks :** Logat asing (aksen Yiddish-Arab-Italia). Dalam karakterisasi Watto dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace*, penggunaan logat asing yang tidak spesifik namun bernuansa Yiddish, Arab, dan Italia Selatan menjadi indeks penting yang mengarah pada representasi “the Other” secara etnis. Aksen tersebut tidak digunakan secara netral, melainkan dimaksudkan untuk menciptakan kesan eksotis, licik, dan berbeda secara budaya dari karakter protagonis yang umumnya menggunakan English Standard. Dalam konteks ini, logat bukan hanya sekadar fitur suara, tetapi berfungsi sebagai penanda identitas etnis yang dikonstruksikan secara ideologis dalam budaya Barat. Watto berbicara dengan aksen yang terdengar seperti gabungan Yiddish (diasosiasikan dengan stereotip Yahudi), Arab (sering dikaitkan dengan citra Timur Tengah yang antagonistik), dan aksen Mediterania. Aksen tersebut digunakan untuk menandai posisi sosial Watto sebagai sosok luar (*outsider*), yang berada di luar sistem moral karakter utama. Dalam sejarah visual dan budaya populer Barat, kombinasi aksen semacam ini sering digunakan untuk membentuk citra karakter yang manipulatif, oportunistik, dan tidak dapat dipercaya, sebagaimana ditunjukkan dalam representasi tokoh-tokoh etnis dalam film-film kolonial dan propaganda era awal Hollywood (Brook, 2003; Said, 1978). Dengan demikian, aksen Watto menjadi indeks rasisme karena

berfungsi sebagai penanda eksistensial terhadap stereotip etnis tertentu, khususnya terhadap Yahudi diaspora dan Arab. Hal ini diperkuat oleh profesinya sebagai pedagang dan pemilik budak, serta perilakunya yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Aksent tidak hanya memperkuat stereotip, tetapi menjadi instrumen penting dalam produksi makna rasis melalui suara. Penggunaan logat sebagai indeks etnis dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana rasisme dalam media tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat terwujud dalam bentuk tanda-tanda yang subtil namun sarat makna ideologis.

- **Simbol :** Minoritas subordinat. Dalam konteks kajian sosiologi dan budaya, minoritas subordinat merujuk pada kelompok sosial yang secara kuantitatif lebih kecil atau secara simbolik dianggap berbeda dari kelompok mayoritas dominan, dan menempati posisi lebih rendah dalam struktur sosial, politik, ekonomi, atau budaya suatu masyarakat. Istilah *subordinat* mengacu pada posisi sosial kelompok tersebut yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, pengaruh politik, otoritas budaya, dan representasi simbolik jika dibandingkan dengan kelompok dominan. Posisi subordinat ini tidak hanya didasarkan pada jumlah populasi, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa dalam masyarakat, di mana kelompok minoritas ditempatkan dalam posisi marginal atau inferior melalui kebijakan, norma sosial, atau wacana budaya yang berlaku. Dalam kerangka budaya populer, kelompok minoritas subordinat kerap direpresentasikan melalui peran-peran tertentu yang mencerminkan posisi sosial tersebut, seperti pelayan, karakter komik, atau pihak yang mudah dimanfaatkan. Karakter Watto dalam *Star Wars: Episode I – The Phantom Menace* dapat diklasifikasikan sebagai representasi minoritas subordinat. Meskipun memiliki peran sebagai pemilik budak dan pedagang, karakter ini tidak memiliki akses terhadap kekuatan politik utama dan hanya berperan sebagai pihak yang dapat dimanfaatkan atau ditertawakan. Dalam

	<p>narasi film, Watto tidak berfungsi sebagai aktor utama dalam struktur kekuasaan galaksi, melainkan sekadar penghalang kecil yang dapat dilewati tokoh protagonis. Posisi ini menempatkan Watto sebagai representasi minoritas subordinat, baik secara sosial maupun simbolik. Secara objektif, minoritas subordinat adalah kelompok sosial yang berada di posisi lebih rendah dalam relasi kekuasaan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dibandingkan kelompok mayoritas dominan. Dalam budaya populer, posisi ini dimanifestasikan melalui representasi stereotipikal karakter minoritas yang ditempatkan dalam peran-peran pendukung, eksotik, atau inferior. Representasi tersebut berfungsi memperkuat struktur sosial yang menempatkan kelompok dominan sebagai pusat kekuasaan dan wacana (Watson, 2008)</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene Watto dan Qui-Gon di Tatooine dapat dianalisis melalui konsep rheme, decisign, dan argument dalam semiotika Peirce.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rheme : Karakter Watto dipersepsi sebagai tanda yang memuat kemungkinan makna. Saat pertama kali ditampilkan, Watto digambarkan sebagai makhluk asing bersayap dengan ciri-ciri fisik yang mencolok, seperti hidung besar, kulit kasar, suara serak dengan aksen asing, serta perilaku pelit dan manipulatif. Pada tingkatan ini, makna yang muncul bersifat spekulatif, yakni Watto dapat dimaknai sekadar sebagai tokoh pedagang oportunistis di dunia fiksi <i>Star Wars</i>, tanpa memuat muatan ideologis tertentu. Penonton hanya menangkapnya sebagai karakter unik di antara ragam makhluk fiksi yang dihadirkan dalam film tersebut.</li> <li>- Decisign : Tanda tersebut mulai dipahami sebagai pernyataan fakta dalam konteks naratif dan sosial budaya tertentu. Melalui pengamatan lebih jauh terhadap ciri-ciri fisik dan perilaku yang ditampilkan Watto, penonton menyadari adanya kecenderungan media populer Barat</li> </ul>

	<p>dalam merepresentasikan stereotip etnis tertentu, khususnya stereotip antisemitisme terhadap etnis Yahudi. Ciri-ciri seperti hidung besar, logat asing, keserakahan, serta kecerdikan dalam memanipulasi transaksi ekonomi telah menjadi karakteristik stereotip etnis yang kerap direproduksi dalam budaya Barat sejak abad ke-19. Dalam konteks ini, karakter Watto tidak lagi dimaknai sebagai karakter fiksi netral, melainkan sebagai representasi faktual dari stereotip etnis yang memiliki sejarah panjang dalam budaya visual Barat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Argument : Dari pernyataan faktual tersebut dapat disusun kesimpulan logis bahwa karakter Watto merupakan simbol stereotip rasis yang secara sistematis diproduksi dan dipertahankan dalam budaya populer global. Ciri-ciri fisik dan perilaku Watto tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan konstruksi ideologis yang memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu. Argumentasi ini diperkuat oleh sejumlah kritik budaya yang menunjukkan bahwa karakter-karakter serupa dalam media populer Barat kerap kali mewarisi citra negatif kelompok minoritas tertentu. Dalam konteks Indonesia, praktik representasi stereotip etnis semacam ini juga ditemukan dalam media nasional, khususnya dalam penggambaran etnis Tionghoa di film, kartun, dan iklan, yang sering kali divisualisasikan dengan ciri fisik berlebihan serta perilaku stereotip negatif, seperti pelit dan manipulatif.</li> </ul>
--	---

### 3.1.3 Scene 3: Podrace (Sebulba)

Scene Sebulba di Podrace terjadi saat perlombaan pod-racing di Tatooine, yang menjadi salah satu momen puncak dalam Star Wars: Episode I - The Phantom Menace. Dalam adegan ini, Sebulba, seorang pembalap pod yang licik dan kejam, terlibat dalam balapan yang sangat intens dan berbahaya melawan Anakin Skywalker. Sebulba mengemudikan pod balapannya yang besar, gelap, dan menakutkan, dengan desain yang tampak mengancam dan dilengkapi dengan alat pemukul yang siap digunakan untuk

menghalangi lawannya. Ketika perlombaan dimulai, Sebulba menunjukkan sifat jahatnya dengan mencoba menghancurkan pod milik Anakin. Salah satu aksi paling mencolok adalah ketika Sebulba dengan sengaja menendang pod Anakin, menyebabkan pod tersebut hampir keluar jalur. Meskipun menggunakan taktik curang, Sebulba tetap terlihat sangat percaya diri dan dominan, mengendalikan pod-nya dengan agresif dan tak kenal ampun. Penampilannya yang kasar, lengkap dengan pakaian dan helm yang menyeramkan, menegaskan bahwa ia adalah karakter antagonis yang siap melakukan apa saja untuk menang, bahkan jika itu berarti mengabaikan aturan dan moral. Sebulba bukan hanya menjadi simbol dari pembalap yang menggunakan cara kotor, tetapi juga menggambarkan kekuatan yang korup dan manipulatif, yang bertentangan dengan sosok Anakin yang lebih murni dan tidak terkontaminasi.

Sebulba, yang sering kali menggunakan cara-cara curang dalam balapan, dapat dianalisis melalui teori tanda Peirce. Sign yang digunakan adalah aksen serta sifat agresif dan tidak sportif. Object yang direpresentasikan adalah individu dari kelompok tertentu yang lebih memilih kekerasan dibandingkan persaingan sehat. Interpretant menunjukkan bahwa karakter ini memperkuat stereotip yang menggambarkan kelompok Timur Tengah sebagai pihak yang tidak jujur dan suka bermain kasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajar Bima Wismoyo (2015) yang mengungkap bagaimana simbol-simbol tertentu dalam film dapat digunakan untuk membentuk stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks film *The Phantom Menace*, penggambaran Sebulba menunjukkan bagaimana stereotip minoritas sering kali digunakan untuk mempertegas posisi kelompok dominan dalam narasi utama, menciptakan kesan bahwa individu dari kelompok tertentu tidak dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan selalu berusaha mencari jalan pintas untuk mencapai kemenangan.

**Tabel 3. 3**  
**Podrace (Sebulba)**

Sign



Sebulba digambarkan agresif, berperilaku sombong, dan menggunakan taktik kotor untuk menang.

Object	<p>- <b>Ikon</b> : Ras Dug. Dalam konteks ini, ras Dug yang dimanifestasikan melalui karakter Sebulba mengandung sejumlah ikon yang membentuk representasi visual dan naratif dari kelompok “asing” yang sering diasosiasikan dengan stereotip etnis minoritas tertentu. Tubuh Dug, seperti yang tampak pada Sebulba, dirancang tidak proporsional dan bersifat non-manusia: berkaki kecil, berjalan dengan tangan, bermata sempit, serta memiliki ekspresi wajah menyeringai dengan raut sinis. Secara visual, tubuh dan wajah seperti ini membentuk ikon dari makhluk licik dan agresif, yang tidak hanya berbeda secara biologis dari karakter protagonis (Anakin), tetapi juga secara moral. Kemiripan bentuk visual ini bersesuaian dengan praktik representasi stereotipik dalam budaya populer Barat, di mana makhluk “liyan” digambarkan dengan ciri-ciri eksotik, bengkok, dan terkesan berbahaya (Hall, 1997). Selain desain tubuh, cara berbicara Sebulba juga menjadi bagian dari sistem ikonografi rasis. Ia menggunakan logat asing yang terdengar menyerupai kombinasi aksen Italia, Arab, atau bahkan Yiddish, yang tidak netral secara kultural. Aksen tersebut secara historis telah digunakan dalam sinema Hollywood untuk menandai karakter-karakter antagonis atau oportunistik, dan dalam konteks Sebulba, hal ini memperkuat kesan sebagai figur licik, kasar, dan manipulatif (Shaheen, 2001). Ikon logat ini menjadi elemen penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap ras Dug sebagai representasi dari “etnis asing yang tidak dapat dipercaya.” Dengan demikian, ras Dug melalui Sebulba mengaktifkan ikon-ikon stereotipik yang menyerupai representasi rasis terhadap etnis Arab dan Yahudi. Pada satu sisi, agresivitas, gaya bicara tajam, dan kecurangan dalam kompetisi menggemakan stereotip klasik terhadap orang Arab dalam narasi kolonial yaitu makhluk yang penuh tipu daya dan haus kekuasaan. Di sisi lain, watak oportunistik dan licik yang ditampilkan dalam konteks ekonomi (balapan pod adalah bentuk kompetisi</p>
--------	---

ekonomi-populer) juga beresonansi dengan stereotip antisemitik terhadap Yahudi Eropa sebagai kaum eksploitatif (Pick, 2011). Dengan ikon-ikon tersebut, representasi ras Dug tidak hanya membentuk fiksi dunia asing, melainkan menjadi perangkat ideologis yang secara terselubung mereproduksi narasi dominan tentang "yang lain" sebagai inferior, berbahaya, dan tidak bermoral. Sebagai tanda ikonik, desain visual, suara, dan perilaku ras Dug menyajikan kemiripan dengan konstruksi etnis minoritas yang telah lama mengalami proyeksi rasis dalam media Barat.

- **Indeks : Perilaku Curang.** Dalam representasi karakter Sebulba dari ras Dug dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace*, perilaku curang yang diperlihatkan selama kompetisi pod-race, seperti menyabotase kendaraan lawan dan mengintimidasi peserta lain berfungsi sebagai indeks dari moralitas yang diasosiasikan dengan karakter tersebut. Tindakan-tindakan tersebut, tanpa perlu pernyataan eksplisit, menunjuk pada konstruk sifat oportunistik dan manipulatif yang diasosiasikan dengan karakter non-manusia tersebut. Ketika perilaku ini dikaitkan dengan fitur-fitur visual seperti wajah agresif, tubuh mirip hewan eksotik, serta penggunaan aksen asing yang menyerupai Yiddish atau Arab, maka konstruksi karakter ini dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari stereotip etnis minoritas tertentu. Dalam kajian media dan representasi, indeks perilaku curang semacam ini sering diasosiasikan dengan narasi orientalis dan antisemitik yang mengaitkan kelompok etnis Timur Tengah dan Yahudi dengan kecurangan dalam perdagangan, ketidaksportifan, serta kecenderungan mengganggu tatanan dominan (Shaheen, 2001; Hall, 1997). Dengan demikian, perilaku Sebulba tidak sekadar memiliki fungsi naratif sebagai antagonis, melainkan membentuk indeks ideologis yang menghubungkan tindakan karakter fiksi dengan gambaran budaya yang problematik mengenai etnis "asing".

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Simbol</b> : “the dangerous other”. Karakterisasi Sebulba sebagai rival utama Anakin mempertegas posisi manusia sebagai pusat moralitas dan budaya di galaksi, sedangkan alien non-humanoid sebagai ancaman terhadap tatanan itu. Sebulba tidak hanya berfungsi sebagai lawan dalam balapan, tapi juga sebagai simbol xenophobia kultural: ketakutan dan ketidaksukaan terhadap makhluk asing atau berbeda. Dalam budaya Star Wars, banyak simbol seperti ini dipakai untuk menjaga posisi manusia sebagai spesies sentral di masyarakat galaksi. Sebulba menjadi simbol bagaimana sistem sosial (baik fiksi maupun nyata) menciptakan hierarki antar kelompok berdasarkan fisik, budaya, atau asal-usul. Ia menjadi simbolisasi alienasi, marginalisasi, dan demonisasi kelompok minoritas (Sobur, 2009).</li> </ul>
Interpretant	<p>Scene Podrace (Sebulba) dengan Qui-Gon Jinn dapat dianalisis melalui konsep rheme, decisign, dan argument dalam semiotika Peirce.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rheme : Dalam konteks karakter Sebulba, saat pertama kali tokoh ini muncul di layar, penonton disuguhkan sosok makhluk asing bertubuh kurus berotot, berkulit coklat keabu-abuan, bermata sipit, bermulut moncong, dan cara berjalan yang angkuh. Secara visual, tampilan Sebulba sangat menyerupai gambaran umum tentang karakter makhluk asing antagonis dalam film-film fiksi ilmiah.</li> <li>- Decisign : Dalam kasus Sebulba, setelah tokoh ini tampil lebih jauh dalam cerita, penonton menyaksikan berbagai tindakan Sebulba di arena balap. Sebulba berkali-kali melakukan sabotase terhadap lawan-lawannya, termasuk menjebak Anakin Skywalker, hingga menyebabkan kecelakaan bagi peserta lain. Dia juga memperlihatkan sifat angkuh, kasar, suka menghina, dan mempermainkan lawan.</li> <li>- Argument : Karakter Sebulba dirancang oleh pembuat film untuk mewakili stereotipe tentang makhluk asing non-humanoid sebagai simbol ancaman dalam budaya fiksi ilmiah. Sosok Sebulba adalah</li> </ul>

	representasi dari ketakutan terhadap ‘the other’ atau kelompok asing yang dianggap mengganggu tatanan sosial manusia.
--	---

#### 3.1.4 Scene 4: Neimoidians Berbicara tentang Invasi Naboo

Dalam adegan Neimoidians Berbicara tentang Invasi Naboo, dua Neimoidians, Nute Gunray dan Finis Valorum, berada di dalam ruang rapat besar dan gelap di pesawat mereka, membahas rencana mereka untuk menyerang planet Naboo. Mereka berbicara tentang langkah-langkah yang akan diambil untuk melaksanakan invasi, yang dipicu oleh perintah dari Darth Sidious, yang mengendalikan situasi di balik layar. Dalam percakapan mereka, tampak jelas bahwa mereka merencanakan sesuatu yang tidak sah, dengan menggunakan kekuatan militer mereka untuk menguasai Naboo. Aksen yang kental, yang terdengar seperti aksen Asia Timur, menambah kesan bahwa mereka adalah karakter yang manipulatif dan penuh perhitungan. Nute Gunray menunjukkan keprihatinan terhadap ancaman yang mungkin datang dari Jedi, namun tetap bertekad untuk melanjutkan rencana tersebut. Adegan ini, dengan ruang yang gelap dan suasana yang menegangkan, menambah atmosfer konspiratif yang menggambarkan Neimoidians sebagai karakter yang penuh niat buruk dan licik, berusaha menguasai planet yang lebih lemah melalui cara-cara yang tidak adil dan penuh tipu daya. Pencahayaan yang suram dan ekspresi wajah Neimoidians yang datar serta tidak ramah mempertegas sifat mereka sebagai antagonis yang jahat dan tidak bisa dipercaya.


Neimoidians sebagai antagonis dalam film ini dapat dianalisis melalui teori Peirce. Sign yang digunakan meliputi aksen dan cara bicara yang menyerupai stereotip Asia Timur, serta sifat pengecut yang mereka tunjukkan. Object yang direpresentasikan adalah kelompok yang oportunistik dan licik dalam bisnis serta politik. Interpretant mengarah pada persepsi bahwa orang Asia Timur seringkali diasosiasikan dengan strategi manipulatif dan pengendalian ekonomi.\

Hasil ini memperkuat temuan dalam penelitian Marcelle Yudith Prawitasari (2010) tentang bagaimana karakter dalam film animasi *Tinkerbell* juga menggunakan stereotip rasial terselubung untuk menggambarkan kelompok Asia Timur. Representasi ini memperlihatkan bahwa media populer masih cenderung mereproduksi citra-citra bias

yang berakar dari konstruksi kolonial, di mana kelompok minoritas digambarkan sebagai ancaman ekonomi yang harus dikendalikan oleh kelompok dominan.

**Tabel 3. 4**  
**Neimoidians Berbicara tentang Invasi Naboo**

Sign	 <p>The blockade is finished. We dare not go against these Jedi.</p> <p>Viceroy, I don't want this stunted slime in my sight again.</p>
------	--

	 <p>The chancellor should never have brought them into this. Kill them immediately.</p> <p>Neimoidians berbicara dengan aksen menyerupai stereotip Asia Timur dan digambarkan sebagai manipulatif.</p>
Object	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Ikon</b> : Wajah dan pakaian Neimoidians. Secara spesifik, desain wajah Neimoidians yang menampilkan mata sipit, kulit pucat kehijauan, serta garis-garis wajah yang tegas dan kaku memiliki kemiripan dengan representasi karikatural tokoh-tokoh Asia Timur dalam tradisi visual Barat, baik dalam film animasi, karikatur politik, maupun pertunjukan panggung. Selain itu, penggunaan jubah panjang berwarna gelap dengan kerah tinggi dan ornamen kepala yang menyerupai topi tradisional juga dapat ditafsirkan sebagai adaptasi visual dari kostum opera tradisional Tionghoa atau busana bangsawan Asia Timur yang kerap dipakai dalam sinema kolonial dan pascakolonial Barat. Dalam konteks kajian representasi visual, desain wajah dan busana Neimoidians merepresentasikan bentuk kode visual yang berfungsi sebagai ikon dalam kerangka semiotika Peirce, yakni tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan langsung dengan objek yang dirujuknya. Kemiripan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya populer yang secara historis memanfaatkan ciri-ciri fisik tertentu untuk menandai “the Other” atau pihak yang diposisikan berbeda dari norma budaya dominan (Hall,</li> </ul>

1997). Lebih jauh, menurut Said (1978) dalam konsep Orientalisme, bentuk-bentuk representasi ini bukan sekedar gambaran, melainkan perangkat ideologis yang berfungsi untuk membangun superioritas budaya Barat atas Timur. Dalam hal ini, desain wajah dan busana Neimoidians tidak berdiri netral, tetapi menjadi bagian dari wacana representasi yang mengonstruksi figur etnis Asia sebagai pihak yang asing, misterius, dan potensial mengancam. Di sisi lain, Yulianto (2017) dalam studi mengenai politik representasi di sinema global, menegaskan bahwa elemen busana dan riasan wajah karakter dalam film fiksi ilmiah sering kali dirancang sebagai simbolisasi laten dari ketegangan geopolitik aktual, termasuk ketakutan terhadap kekuatan ekonomi Asia yang mengalami eskalasi di akhir abad ke-20, periode di mana *The Phantom Menace* diproduksi. Dengan demikian, wajah dan pakaian Neimoidians merujuk pada konstruksi visual yang merefleksikan stereotip etnis Asia Timur dalam budaya populer Barat, berfungsi sebagai alat representasi visual untuk menandai karakter sebagai pihak asing yang secara budaya, politik, dan ekonomi diposisikan di luar norma dominan galaksi (*in-universe*) maupun budaya Barat (*out-universe*). Representasi ini secara ideologis mereproduksi pola orientalisme dan stereotip etnis melalui kode visual sinematik.

- **Indeks** : Aksen Inggris dengan intonasi Tionghoa. Dalam kajian representasi media dan kajian suara dalam film (sound studies), penggunaan aksen Inggris dengan intonasi Tionghoa yang stereotipikal pada karakter Neimoidians merujuk pada praktik vokal impersonation atau suara tiruan yang menandai karakter etnis tertentu melalui ciri khas fonetik dan prosodi yang telah dikonstruksi secara sosial dan kultural dalam budaya Barat. Secara khusus, intonasi yang digunakan para Neimoidians di film *Star Wars: Episode I – The Phantom Menace* memanfaatkan pola pelafalan yang dlebih-lebihkan, penghilangan

atau modifikasi fonem tertentu, serta intonasi menurun khas stereotip karakter Asia Timur dalam film-film Barat abad ke-20. Hal ini bukanlah representasi autentik dari ragam bahasa atau logat kelompok etnis Asia Timur manapun, melainkan bentuk stilisasi suara yang secara historis diproduksi oleh budaya Barat untuk menandai “keasingan” suara Asia di tengah dominasi aksen Inggris-Amerika dalam film. Dalam kerangka semiotika suara, aksen yang ditampilkan Neimoidians berfungsi sebagai indeks (dalam teori Peirce) karena memiliki hubungan kausal dengan konteks sosial budaya yang lebih luas, yakni praktik stereotipisasi terhadap etnis Asia Timur dalam film Barat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sihombing (2020) dalam kajiannya tentang stereotip etnis di media, suara dan logat merupakan alat efektif dalam membangun karakterisasi etnis karena bekerja secara langsung melalui asosiasi fonetik yang telah dibentuk oleh pengalaman sosial kolektif penonton. Lebih jauh, menurut Koichi Iwabuchi (2002) dalam *Recentering Globalization: Popular Culture and Japanese Transnationalism*, bentuk representasi suara seperti ini merupakan bagian dari praktik cultural odorization, yaitu pelabelan suara atau aksen tertentu sebagai "berbau asing" (foreign-sounding) yang berfungsi menegaskan perbedaan identitas etnis melalui suara. Di sisi lain, Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa suara bukan sekadar medium komunikasi verbal, tetapi juga penanda identitas budaya yang memiliki nilai politik, karena melalui suara tertentu, sebuah kelompok dapat diobjektifikasi, distereotipkan, dan diatur posisinya dalam hierarki sosial budaya melalui sistem representasi. Dengan demikian, aksen Inggris dengan intonasi Tionghoa yang stereotipikal yang digunakan karakter Neimoidians merujuk pada strategi representasi suara dalam budaya populer Barat yang berfungsi untuk menandai karakter etnis Asia Timur sebagai pihak asing dan manipulatif. Praktik ini merupakan bentuk stilisasi fonetik stereotipikal yang secara

ideologis mereproduksi ketegangan geopolitik dan xenofobia melalui aspek vokal karakter fiksi, bukan sebagai representasi autentik budaya lisan etnis yang dimaksud, melainkan sebagai konstruksi suara “asing” dalam budaya Barat.

- **Simbol** : Trade Federation. Trade Federation adalah korporasi perdagangan bersenjata yang berperan sebagai kekuatan ekonomi-politik dalam galaksi. Bentuknya adalah organisasi komersial yang berfungsi seperti konglomerat multinasional yang memiliki kekuatan militer dan pengaruh politik. Dalam konteks kajian representasi politik dalam film fiksi ilmiah, Trade Federation dalam *Star Wars: Episode I – The Phantom Menace* dapat dimaknai sebagai simbolisasi institusi kekuatan ekonomi global yang diasosiasikan dengan kapitalisme oportunistis dan imperialisme ekonomi transnasional. Entitas ini merepresentasikan figur corporate oligarchy atau kekuatan korporat besar yang mengendalikan jalur distribusi, perniagaan antarplanet, dan kebijakan politik melalui kontrol ekonomi. Secara semiotik, Trade Federation berfungsi sebagai simbol (dalam teori Peirce), yaitu tanda yang memiliki hubungan arbitrer dan konvensional dengan objeknya. Dalam hal ini, keberadaan Trade Federation sebagai organisasi perdagangan antargalaksi merepresentasikan konstruksi budaya tentang ketakutan terhadap dominasi ekonomi oleh kelompok atau kekuatan asing yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat luas. Organisasi ini dihadirkan sebagai entitas yang memanfaatkan kekuatan ekonomi untuk memanipulasi kebijakan politik galaksi dan menindas wilayah-wilayah lemah, sebagaimana dijelaskan dalam narasi film. Dalam teori representasi, Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa dalam teks-teks budaya populer, kelompok-kelompok seperti Trade Federation tidak hadir secara netral, melainkan menjadi representasi laten ketegangan geopolitik dan ketakutan ekonomi aktual yang terjadi di dunia nyata. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Edward Said

	<p>(1978) dalam konsep <i>Orientalisme</i>, di mana kekuatan asing (the Other) seringkali digambarkan sebagai entitas manipulatif, licik, dan mengancam stabilitas politik dan sosial. Lebih jauh, Yulianto (2017) dalam <i>Politik Representasi dalam Sinema Global</i> menegaskan bahwa dalam film fiksi ilmiah, kelompok ekonomi besar seperti Trade Federation kerap berfungsi sebagai metafora bagi ketakutan Barat terhadap kekuatan ekonomi Asia Timur, khususnya pada akhir abad ke-20, ketika muncul kekhawatiran terhadap kebangkitan ekonomi negara-negara seperti Tiongkok dan Jepang. Melalui simbolisasi Trade Federation, film ini menghadirkan wacana xenofobik terhadap kekuatan ekonomi asing yang diasosiasikan dengan ketidaktulusan dan ekspansi politik terselubung. Dengan demikian, Trade Federation dalam <i>Star Wars: Episode I – The Phantom Menace</i> merujuk pada konstruksi simbolik kekuatan ekonomi transnasional yang diasosiasikan dengan praktik kapitalisme agresif dan manipulatif. Kehadiran entitas ini dalam film berfungsi sebagai representasi metaforis dari ketegangan geopolitik dan kecemasan budaya Barat terhadap dominasi ekonomi asing, khususnya Asia Timur, yang dikonstruksikan melalui narasi dan visualisasi budaya populer.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene Neimoidians Berbicara tentang Invasi Naboo dapat dianalisis melalui konsep rheme, decisign, dan argument dalam semiotika Peirce.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rheme : Dugaan bahwa Neimoidians mewakili kelompok asing yang licik atau pengecut.</li> <li>- Decisign : Fakta bahwa Neimoidians digambarkan sesuai stereotip minoritas Asia oportunistis dan pengecut di bawah kekuasaan dominan.</li> <li>- Argument : Kesimpulan logis bahwa Neimoidians adalah representasi ketakutan budaya Barat terhadap Asia Timur, diteruskan melalui stereotip rasial dalam film fiksi ilmiah.</li> </ul>

### 3.2 Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil analisis mengenai representasi rasisme dalam film *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda visual dan linguistik yang muncul dalam berbagai adegan dalam film, yang kemudian dikategorikan berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol dalam teori semiotika Peirce. Untuk memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik screenshot pada beberapa adegan yang dianggap mengandung elemen representasi rasisme, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut.

Dalam penelitian ini, representasi rasisme dianalisis melalui berbagai elemen yang muncul dalam film, seperti karakterisasi, bahasa, gestur, serta elemen visual yang secara tidak langsung membangun stereotip rasial tertentu. Penggunaan teori semiotika Peirce dalam penelitian ini dianggap sesuai, karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap cara tanda-tanda dalam film membentuk makna, terutama dalam konteks penggambaran karakter yang mengandung unsur stereotip rasial. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan representasi rasisme dalam film ini.

Ikon dalam film ini mengacu pada tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan. Dalam konteks representasi rasisme, ikon dapat dilihat dalam desain karakter tertentu yang memiliki kesamaan dengan stereotip rasial di dunia nyata. Misalnya, karakter Watto, yang digambarkan sebagai seorang pedagang budak dengan ciri fisik tertentu, seperti hidung besar dan aksen khas, yang menyerupai stereotip Yahudi dalam budaya Barat. Selain itu, karakter Jar Jar Binks, dengan aksennya yang menyerupai dialek Afro-Karibia dan perilakunya yang kikuk, juga menjadi contoh bagaimana desain karakter dalam film dapat mencerminkan stereotip tertentu terhadap kelompok minoritas.

Indeks dalam film ini merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objek yang direpresentasikan. Indeks dalam konteks representasi rasisme dapat ditemukan dalam cara karakter minoritas seperti Jar Jar Binks dan Neimoidians

diperlakukan dalam film. Jar Jar, misalnya, sering kali digambarkan sebagai sosok yang bodoh, tidak kompeten, dan hanya berperan sebagai bahan lelucon dalam cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter ini merepresentasikan kelompok yang dianggap tidak memiliki kapabilitas atau kecerdasan yang setara dengan kelompok dominan. Sementara itu, Neimoidians, yang berbicara dengan aksen yang menyerupai stereotip Asia Timur dan digambarkan sebagai karakter yang licik dan manipulatif, menjadi indeks dari pandangan negatif terhadap kelompok tertentu dalam dunia nyata.

Simbol dalam film ini adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi sosial atau kesepakatan budaya. Dalam representasi rasisme, simbol dapat berupa bahasa, kostum, atau elemen visual yang digunakan untuk memperkuat stereotip tertentu. Misalnya, Sebulba, karakter antagonis dalam balapan podracing, digambarkan sebagai sosok yang kasar, curang, dan agresif, yang mencerminkan stereotip terhadap kelompok dari Timur Tengah. Selain itu, penggunaan aksen khas dan pola bicara yang berlebihan pada karakter-karakter minoritas juga berfungsi sebagai simbol yang memperkuat citra negatif tentang kelompok-kelompok tersebut dalam budaya populer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi rasisme dalam film *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi hadir dalam bentuk stereotip terselubung melalui desain karakter, dialog, dan cara karakter tertentu diperlakukan dalam narasi film. Penggunaan teori semiotika Peirce dalam menganalisis film ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dalam film membangun makna yang dapat memperkuat prasangka rasial terhadap kelompok tertentu.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari kajian sebelumnya mengenai representasi rasisme dalam film. Dalam banyak penelitian terdahulu, analisis semiotika telah digunakan untuk mengungkap bagaimana media membentuk dan mereproduksi stereotip rasial. Misalnya, penelitian Desiana Putri (2018) tentang film *Get Out* menunjukkan bagaimana stereotip terhadap orang kulit hitam diperkuat melalui narasi dan simbol yang digunakan dalam film. Sementara itu, penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) tentang film *Fitna* mengungkap bagaimana film tersebut menggunakan elemen visual dan naratif untuk membangun citra negatif terhadap kelompok Muslim. Dalam konteks ini, penelitian

ini melanjutkan diskursus akademik mengenai bagaimana media populer, termasuk film fiksi ilmiah seperti *Star Wars: The Phantom Menace*, turut berperan dalam memperkuat atau mempertahankan stereotip rasial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Representasi Rasisme pada Film *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dimana setiap scene terdapat sebuah tanda dan makna. Film sendiri dapat menjadi sarana hiburan, edukasi, atau bahkan medium untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau budaya. Representasi rasisme dalam film ini tidak hanya hadir dalam bentuk tanda-tanda visual dan linguistik tetapi juga melalui stereotip yang diterapkan pada karakter-karakternya. Representasi ini muncul dalam beberapa pola umum:

**a. Stereotip Inferioritas Intelektual**

Karakter Jar Jar Binks dalam *Star Wars: The Phantom Menace* sering kali ditampilkan sebagai individu yang kikuk, kurang cerdas, dan dijadikan bahan komedi. Dalam berbagai adegan, ia tampak tidak memahami situasi dengan baik, sering salah langkah, dan lebih banyak menciptakan kekacauan daripada memberikan kontribusi yang berarti. Karakter ini dikonstruksi sedemikian rupa sehingga keberhasilannya dalam berbagai situasi tampak lebih sebagai hasil dari kebetulan dan ketidaksengajaan daripada kecerdasan atau keterampilan. Misalnya, dalam pertempuran antara Gungan dan pasukan droid, Jar Jar Binks secara tidak sengaja menjatuhkan bom energi yang akhirnya merusak kendaraan tempur musuh. Meskipun tindakan ini membantu pihaknya, adegan ini tetap memperlihatkan bahwa Jar Jar tidak berperan secara aktif dalam kemenangan dan lebih sering menjadi faktor yang sulit dikendalikan. Hal ini memperkuat stereotip bahwa kelompok tertentu tidak memiliki kecerdasan atau kapabilitas yang sama dengan kelompok dominan, sehingga keberhasilan mereka hanya bisa terjadi melalui keberuntungan atau bantuan pihak lain.

**b. Stereotip Kekikukan dan Ketergantungan**

Selain digambarkan sebagai karakter yang kurang cerdas, Jar Jar Binks juga tampak sangat bergantung pada karakter lain, terutama Jedi seperti Qui-Gon Jinn dan Obi-Wan Kenobi. Dalam banyak adegan, ia tampak tidak memiliki arah atau tujuan sendiri, melainkan hanya mengikuti perintah atau saran dari orang lain. Bahkan, dalam

salah satu adegan, Qui-Gon menyelamatkan Jar Jar dari eksekusi oleh kaumnya sendiri, yang semakin menegaskan bahwa Jar Jar adalah individu yang tidak dapat bertahan hidup tanpa perlindungan dan bimbingan dari kelompok yang lebih kuat.

Pola penggambaran seperti ini menguatkan stereotip kolonial bahwa kelompok minoritas tidak bisa bertindak atau memimpin diri sendiri tanpa campur tangan pihak luar yang lebih berkuasa. Narasi ini berbahaya karena dapat mencerminkan pandangan bahwa kelompok tertentu selalu membutuhkan bimbingan dan tidak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan sendiri atau menjadi pemimpin dalam komunitas mereka.

#### **c. Stereotip Keserakahan dan Manipulasi**

Watto, seorang pedagang budak yang memiliki aksen khas dan perilaku bisnis yang licik, adalah contoh lain dari penggambaran stereotip dalam *The Phantom Menace*. Ia digambarkan sebagai individu yang hanya peduli pada keuntungan pribadi dan tidak memiliki nilai moral yang jelas. Watto menolak untuk menerima mata uang Republik, menunjukkan bahwa ia lebih tertarik pada sistem transaksi yang menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan mengikuti standar yang berlaku di masyarakat luas.

Ciri fisik Watto, seperti hidung besar dan aksen berat, memperkuat stereotip antisemitisme yang sering dikaitkan dengan keserakahan dalam budaya populer Barat. Watto menggambarkan citra klasik dari pedagang yang oportunistis, yang mengutamakan keuntungan di atas segala hal lainnya, bahkan jika itu berarti mengeksploitasi orang lain. Representasi seperti ini berbahaya karena membentuk narasi bahwa kelompok tertentu secara inheren lebih serakah dan tidak bisa dipercaya dalam dunia bisnis, yang dapat memperkuat prasangka sosial di dunia nyata.

#### **d. Stereotip Agresi dan Kekerasan**

Sebulba, antagonis dalam balapan podrace di *The Phantom Menace*, digambarkan sebagai karakter yang kasar dan tidak bermain jujur. Dalam perlombaan, ia menggunakan berbagai cara curang untuk mengalahkan lawannya, termasuk mencoba menghancurkan kendaraan Anakin Skywalker. Sikap agresif dan ketidakjujurannya ini mencerminkan stereotip tentang kelompok tertentu yang dianggap lebih cenderung melakukan kekerasan dan tidak mengikuti aturan.

Dalam banyak narasi fiksi, karakter seperti Sebulba sering kali dikaitkan dengan kelompok tertentu yang dianggap tidak bisa dipercaya dalam kompetisi dan lebih mengandalkan kekuatan serta tipu daya daripada keterampilan yang sah. Hal ini berbahaya karena dapat memperkuat prasangka terhadap komunitas yang diasosiasikan dengan karakter seperti Sebulba, terutama yang berasal dari budaya Timur Tengah. Gambaran ini dapat memperburuk stereotip bahwa kelompok tertentu lebih condong menggunakan taktik kotor dan tidak berintegritas dalam mencapai kemenangan.

**e. Stereotip Manipulasi Politik dan Ekonomi**

Neimoidians, yang menjadi dalang di balik konflik di Naboo, digambarkan sebagai sosok yang licik dan oportunistik. Mereka lebih memilih cara-cara manipulatif untuk mencapai tujuan mereka, baik dalam aspek ekonomi maupun politik. Salah satu aspek yang memperkuat stereotip ini adalah aksen mereka, yang menyerupai stereotip aksen Asia Timur dalam budaya Barat.

Penggambaran Neimoidians mencerminkan ketakutan yang sering muncul dalam narasi kolonial bahwa kelompok dari Asia Timur cenderung bekerja di balik layar untuk mengendalikan perekonomian dan politik demi kepentingan mereka sendiri. Representasi ini dapat memperkuat pandangan negatif terhadap komunitas yang memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi dunia nyata, yang pada akhirnya dapat menimbulkan prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tersebut.

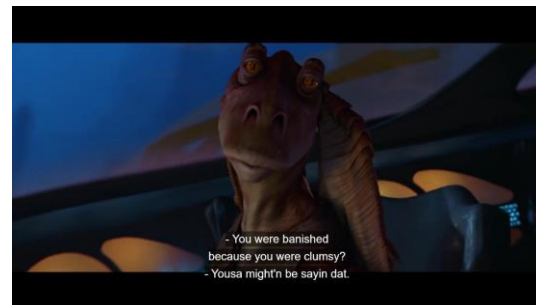
Dalam penelitian ini, analisis semiotika model Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi representasi rasisme dalam film *Star Wars Episode I: The Phantom Menace*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam film ini mengandung tanda-tanda yang mengarah pada stereotip tertentu terhadap kelompok etnis dan budaya tertentu. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan tanda (sign), objek (object), interpretan (interpretant), serta indeks, ikon, dan simbol dalam karakter-karakter tersebut menciptakan representasi yang dapat dikaitkan dengan stereotip rasial. Selain itu, temuan penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk melihat kesamaan dan perbedaannya.

**f. Jar Jar Binks: Representasi Stereotip Afro-Karibia sebagai Badut Konyol (Comic Relief)**

Jar Jar Binks adalah salah satu karakter dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* yang berasal dari spesies Gungan, sebuah ras amfibi yang tinggal di planet Naboo. Karakter ini pertama kali diperkenalkan saat Qui-Gon Jinn dan Obi-Wan Kenobi berusaha melarikan diri dari invasi Federasi Perdagangan. Jar Jar, yang saat itu sedang berada di hutan, secara tidak sengaja bertemu dengan Qui-Gon dan hampir saja terbunuh akibat kecerobohnya sendiri. Dari pertemuan itu, Jar Jar kemudian diperkenalkan sebagai karakter yang kikuk, sering berbicara dengan aksen yang sulit dimengerti, serta memiliki gestur yang berlebihan.

Dalam alur cerita, Jar Jar Binks sering kali tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapi. Ia lebih banyak menjadi objek lelucon dibandingkan sebagai karakter yang memberikan kontribusi berarti dalam jalannya cerita. Bahkan dalam pertempuran besar di akhir film, Jar Jar tidak secara aktif bertarung, melainkan menang karena keberuntungan dan ketidaksengajaan sebuah karakterisasi yang semakin memperkuat posisinya sebagai sosok yang lebih dekat dengan unsur komedi daripada sebagai pejuang yang kompeten.

Selain itu, cara berbicara Jar Jar yang berlogat tebal, memiliki tata bahasa yang tidak baku, serta sering kali berperilaku seperti orang yang terlalu ceria dan tidak peduli dengan situasi di sekitarnya, semakin mempertegas kesan bahwa karakter ini didesain sebagai sosok yang memiliki sedikit kecerdasan dan lebih banyak bertindak tanpa berpikir.



Stereotip tentang orang Afro-Karibia dalam budaya Barat sudah ada sejak lama dan sering kali diperkuat dalam media populer, khususnya dalam perfilman Hollywood. Salah satu stereotip yang paling umum adalah gambaran orang kulit hitam atau

keturunan Afro-Karibia sebagai "comic relief", yaitu karakter yang lebih sering dijadikan bahan lelucon dibandingkan memiliki peran yang signifikan dalam cerita. Karakter ini biasanya digambarkan sebagai seseorang yang berbicara dengan aksen yang berlebihan, bertingkah konyol, tidak memiliki kecerdasan yang tinggi, dan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter utama yang berasal dari kelompok mayoritas.

Karakter seperti ini dapat ditemukan dalam berbagai film animasi dan live-action di awal abad ke-20. Salah satu contoh klasiknya adalah karakter Stepin Fetchit, seorang aktor Afrika-Amerika yang sering memainkan peran sebagai pria yang lamban berpikir dan ceroboh di film-film era 1930-an dan 1940-an. Karakter-karakter seperti ini umumnya diperankan dengan dialek yang terkesan berantakan, memiliki intonasi suara yang dibuat berlebihan, dan sering kali diiringi dengan gerakan tubuh yang konyol serta hiperbolis persis seperti yang ditampilkan oleh Jar Jar Binks dalam *The Phantom Menace*.

Stereotip lainnya yang juga dikaitkan dengan karakter Jar Jar adalah konsep "Sambo", yaitu gambaran orang kulit hitam yang terlalu santai, tidak memiliki ambisi besar, dan hanya berperan sebagai pelayan atau hiburan bagi orang-orang kulit putih dalam masyarakat. Karakter ini sering kali berbicara dengan cara yang dianggap lucu oleh audiens mayoritas dan bertindak dengan cara yang memperlihatkan bahwa ia tidak memiliki kekuatan atau kontrol atas nasibnya sendiri.

Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, representasi stereotip ini dapat dijelaskan melalui konsep ikon, indeks, dan simbol:

- Ikon: Desain karakter Jar Jar Binks yang memiliki gestur tubuh yang berlebihan, intonasi suara yang dibuat unik dan berlebihan, serta pola bicara yang sering kali terdengar kacau, secara langsung menyerupai gambaran stereotip karakter Afro-Karibia dalam budaya populer.
- Indeks: Dalam cerita, Jar Jar sering kali diperlakukan sebagai karakter yang tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan, mencerminkan bagaimana kelompok minoritas dalam dunia nyata sering kali direduksi perannya hanya sebagai pendukung atau hiburan bagi kelompok dominan.

- Simbol: Secara simbolis, Jar Jar Binks merepresentasikan gambaran "pria kulit hitam yang konyol dan tidak berbahaya" yang sudah sering muncul dalam sejarah perfilman Hollywood. Ia bukan ancaman bagi siapa pun, ia tidak memiliki ambisi besar, dan keberadaannya semata-mata untuk memberikan momen humor dalam film.

Fenomena representasi rasial dalam film bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana karakter minoritas sering kali direduksi menjadi stereotip tertentu agar sesuai dengan ekspektasi audiens mayoritas. Fenomena representasi rasial dalam film bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian media dan budaya populer. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana karakter dari kelompok minoritas sering kali direduksi menjadi stereotip tertentu untuk memenuhi ekspektasi audiens mayoritas. Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) mengenai film *Fitna*, yang mengungkap bagaimana film tersebut membangun citra negatif terhadap kelompok Muslim dengan menggambarkan mereka sebagai ancaman bagi dunia Barat. Representasi dalam *Fitna* memiliki pola yang serupa dengan bagaimana *The Phantom Menace* menampilkan Jar Jar Binks yakni melalui karakterisasi yang memperkuat prasangka yang sudah ada dalam masyarakat. Jika dalam *Fitna*, kelompok Muslim direpresentasikan sebagai ancaman, dalam *The Phantom Menace*, karakter dengan aksen Afro-Karibia seperti Jar Jar justru digambarkan sebagai sosok yang tidak cerdas dan tidak memiliki peran penting dalam narasi utama.

Selain itu, penelitian Marcelle Yudith Prawitasari (2010) tentang film *Tinkerbell* menunjukkan bahwa dalam banyak film anak-anak, karakter minoritas sering kali diberikan aksen tertentu untuk memperjelas status sosial atau etnis mereka. Kajian ini menemukan bahwa aksen yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi bagian dari kode sosial yang menandai hierarki antar karakter. Hal ini sangat relevan dengan cara George Lucas membangun karakter Jar Jar Binks. Dengan aksen yang menyerupai dialek Afro-Karibia dan pola bicara yang dibuat hiperbolis, karakter ini secara tidak langsung merepresentasikan kelompok yang berada di lapisan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter utama lainnya dalam film.

Lebih lanjut, penelitian Desiana Putri (2018) tentang film *Get Out* mengeksplorasi bagaimana ras kulit hitam dalam film sering kali direduksi menjadi objek bagi kelompok dominan. Dalam *Get Out*, protagonis kulit hitam mengalami eksploitasi oleh kelompok kulit putih yang berusaha mengendalikan tubuh dan pikirannya. Sementara dalam *The Phantom Menace*, pola yang serupa muncul dalam bentuk yang lebih terselubung. Jar Jar Binks tidak dieksploitasi secara fisik, tetapi keberadaannya dalam film lebih bertujuan sebagai alat hiburan bagi audiens mayoritas, tanpa memiliki kedalaman karakter yang berarti. Representasi ini memperlihatkan bagaimana film dapat memperkuat dinamika kekuasaan dengan menempatkan karakter dari kelompok minoritas dalam posisi yang lebih rendah, baik secara naratif maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi rasial dalam film sering kali tidak muncul dalam bentuk yang eksplisit, tetapi dapat dikenali melalui pola karakterisasi yang berulang. Studi terhadap *The Phantom Menace* menegaskan bahwa film ini tidak hanya sekadar menciptakan karakter yang unik, tetapi juga secara tidak sadar memperkuat stereotip yang sudah lama berkembang dalam budaya Barat. Kajian ini memperkuat pentingnya kesadaran kritis dalam memahami bagaimana media populer berkontribusi terhadap konstruksi sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks representasi rasial di industri hiburan.

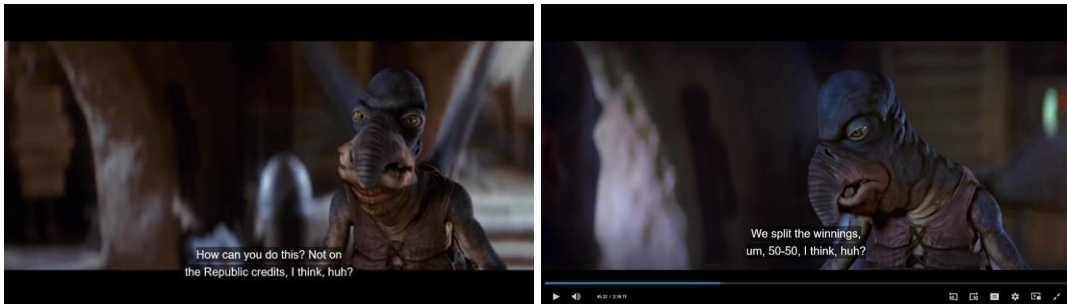
**g. Watto: Representasi Stereotip Yahudi sebagai Pedagang Serakah dan Eksploitatif**

Watto adalah seorang pedagang budak dari spesies Toydarian yang tinggal di planet Tatooine. Ia pertama kali diperkenalkan dalam film ketika Qui-Gon Jinn, Padmé Amidala, dan Jar Jar Binks mengunjungi bengkelnya untuk mencari suku cadang pesawat yang mereka butuhkan setelah pendaratan darurat di planet tersebut. Watto diperlihatkan sebagai sosok yang rakus, tamak, dan hanya peduli pada keuntungan materi. Ia memiliki toko barang bekas dan memiliki budak, termasuk Anakin Skywalker dan ibunya, Shmi Skywalker.

Dalam interaksinya dengan Qui-Gon, Watto menampilkan sikap licik dan tidak dapat dipercaya dalam transaksi dagangannya. Ketika Qui-Gon mencoba menggunakan Jedi Mind Trick untuk membujuk Watto agar memberikan suku cadang tanpa pembayaran, Watto dengan angkuh menolak, menegaskan bahwa pikirannya tidak dapat

dipengaruhi oleh kekuatan Jedi. Selain itu, dalam perjanjian pertaruhan terkait balapan podracing, Watto pada awalnya mencoba memanipulasi aturan agar tetap mendapatkan keuntungan, tetapi akhirnya kalah taruhan dan kehilangan Anakin sebagai budaknya.

Desain fisik Watto juga cukup mencolok. Ia memiliki hidung besar, gigi tajam yang tidak rapi, sayap kecil yang membuatnya melayang, serta suara serak dengan aksen berat yang menyerupai campuran dialek Timur Tengah dan Eropa Timur. Aksen ini semakin menguatkan persepsi bahwa karakter Watto dibuat berdasarkan stereotip antisemitisme yang telah lama berkembang dalam budaya Barat.



Stereotip antisemitisme telah ada selama berabad-abad dan sering kali dikaitkan dengan gambaran orang Yahudi sebagai sosok yang tamak, licik, dan mengendalikan ekonomi. Salah satu representasi yang paling umum adalah karikatur orang Yahudi dalam propaganda antisemitisme Eropa abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang menggambarkan mereka dengan hidung besar, wajah bengkok, dan sering kali mengendalikan uang atau bisnis secara tidak jujur.

Karakter Watto dalam *Star Wars: Episode I – The Phantom Menace* sering diinterpretasikan sebagai representasi visual dan naratif dari stereotip antisemit terhadap orang Yahudi, khususnya dalam penggambaran tokoh yang licik, manipulatif, dan rakus. Watto digambarkan sebagai pedagang budak dari planet Tatooine yang eksploitatif, tidak etis, dan sangat materialistis, yang menolak tawaran kebaikan (seperti uang Republik) dan hanya tertarik pada keuntungan pribadi. Ciri-ciri ini sesuai dengan stereotip antisemit klasik yang mengakar sejak Abad Pertengahan di Eropa, di mana orang Yahudi diposisikan secara sosial sebagai “pengendali uang” dan “pemeran rakyat” melalui pekerjaan seperti riba karena dilarang masuk ke banyak profesi lain oleh hukum Kristen saat itu. Dalam film, Watto digambarkan dengan aksen eksotis yang mencampur logat Mediterania dan Timur Tengah, hidung besar membengkok, gerak tubuh yang

mencurigakan, serta perilaku bisnis yang memanipulasi aturan demi keuntungan, semua ini merupakan kode visual dan fonetik yang mengingatkan pada representasi Yahudi dalam propaganda anti-Yahudi seperti *Der Ewige Jude* (1940) yang dibuat Nazi Jerman, atau karakter-karakter seperti Shylock dalam *Merchant of Venice* dan Fagin dalam *Oliver Twist*. Peneliti seperti Jack Shaheen dalam *Reel Bad Arabs* (2001) dan Henry Jenkins dalam kajian budaya pop telah menunjukkan bahwa stereotip seperti ini tetap bertahan dalam produk-produk budaya populer, bahkan ketika pembuat film tidak secara eksplisit mengakui afiliasi tersebut. Dengan demikian, Watto menjadi contoh kontemporer dari bagaimana stereotip antisemit tentang kelicikan dan keserakahan tetap disisipkan secara simbolik dalam narasi film arus utama, menunjukkan bahwa mitos lama bisa terus hidup dalam bentuk-bentuk visual baru yang tampak netral di permukaan, tetapi memuat bias ideologis yang dalam.

Stereotip ini semakin diperkuat dalam media populer, termasuk dalam sastra dan film. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah karakter Fagin dalam novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens, yang digambarkan sebagai sosok manipulatif, pelit, dan suka mengeksploitasi anak-anak untuk kepentingan pribadinya. Karakter lain yang memiliki pola serupa adalah Shylock dalam drama *The Merchant of Venice* karya William Shakespeare, yang dikenal sebagai seorang rentenir yang obsesif terhadap uang dan dendam pribadi.

Dalam sejarah film Hollywood, stereotip ini sering kali diadaptasi dalam bentuk karakter pedagang, bankir, atau pemilik usaha yang digambarkan sebagai individu yang tidak dapat dipercaya dan lebih mengutamakan keuntungan dibandingkan nilai-nilai moral. Film-film animasi di era 1930-an dan 1940-an, seperti karakter goblin dalam *The Hobbit* (1977) dan tokoh dalam propaganda Nazi, juga memperlihatkan bagaimana desain karakter tertentu digunakan untuk memperkuat citra negatif terhadap kelompok Yahudi.

Karakter Watto dalam *The Phantom Menace* memiliki banyak elemen yang mirip dengan stereotip ini:

- Desain fisiknya yang berlebihan, terutama hidung besar dan gigi tajam yang mencerminkan karikatur antisemitisme klasik.
- Sikap rakus dan manipulatif, yang mencerminkan stereotip Yahudi sebagai

pengendali ekonomi yang tidak bermoral.

- Aksentuasi yang menyerupai dialek Timur Tengah atau Eropa Timur, yang sering kali diasosiasikan dengan komunitas Yahudi di diaspora.
- Ketidakmampuannya dipengaruhi oleh Jedi Mind Trick, yang dapat diartikan sebagai representasi bahwa kelompok tertentu memiliki kontrol atas diri mereka sendiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh otoritas lain.

Penggunaan elemen-elemen ini dalam *The Phantom Menace* menimbulkan kritik karena menciptakan gambaran yang tidak adil terhadap komunitas Yahudi dan memperkuat narasi negatif yang telah lama beredar dalam budaya Barat.

Dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, karakter Watto dapat dianalisis melalui konsep ikon, indeks, dan simbol:

- Ikon: Desain visual Watto yang memiliki hidung besar, ekspresi wajah yang bengkok, dan cara bicara yang cepat dan manipulatif menyerupai gambaran antisemitisme klasik yang telah ada dalam sejarah propaganda Eropa.
- Indeks: Dalam cerita, Watto tidak pernah menunjukkan empati terhadap budaknya dan selalu mencari keuntungan, memperkuat gagasan bahwa ia adalah sosok yang hanya peduli pada uang dan bisnis.
- Simbol: Ketidakmampuannya dipengaruhi oleh Jedi Mind Trick bisa diartikan sebagai simbol bahwa kelompok ini memiliki kekuatan tersembunyi yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain, mirip dengan teori konspirasi yang berkembang terhadap komunitas Yahudi dalam sejarah dunia.

Representasi karakter minoritas dalam film telah menjadi bahan kajian akademik selama bertahun-tahun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sering kali secara tidak sadar memperkuat prasangka sosial melalui cara mereka menggambarkan karakter tertentu.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Desiana Putri (2018) mengenai film *Get Out*, yang membahas bagaimana film tersebut memperlihatkan bagaimana kelompok kulit hitam dieksploitasi secara fisik dan intelektual oleh kelompok kulit putih. Dalam konteks ini, *The Phantom Menace* menggunakan pola yang serupa tetapi dalam bentuk yang lebih terselubung—Watto tidak secara eksplisit dieksploitasi, tetapi justru menjadi representasi dari stereotip pengusaha tamak yang sering dikaitkan

dengan komunitas Yahudi.

Selain itu, penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) mengenai film *Fitna* menunjukkan bagaimana film tersebut memperkuat citra negatif terhadap kelompok Muslim melalui representasi visual yang menghubungkan mereka dengan kekerasan dan ekstremisme. Hal ini serupa dengan bagaimana *The Phantom Menace* membentuk karakterisasi Watto dengan memberikan aksen tertentu yang mengasosiasikannya dengan Timur Tengah dan Eropa Timur, film ini secara tidak langsung mengaitkan karakter ini dengan citra negatif yang telah lama ada terhadap kelompok Yahudi.

Penelitian lainnya oleh Marcelle Yudith Prawitasari (2010) tentang film *Tinkerbell* juga menemukan bahwa aksen yang diberikan kepada karakter minoritas sering kali digunakan untuk menandai mereka sebagai kelompok yang berbeda atau inferior. Dalam *The Phantom Menace*, Watto tidak hanya memiliki aksen yang khas, tetapi juga ditempatkan dalam peran yang memperkuat stereotip bahwa ia adalah individu yang tamak dan sulit dipercaya—sebuah pola yang juga ditemukan dalam film-film lain yang menggunakan stereotip antisemitisme sebagai bagian dari narasinya.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Watto dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* memiliki banyak elemen yang mengacu pada stereotip antisemitisme dalam budaya Barat. Dengan menggabungkan desain fisik yang khas, aksen yang menyerupai dialek komunitas Yahudi diaspora, serta peran sebagai pedagang budak yang tamak dan manipulatif, karakter ini mencerminkan pola yang telah lama digunakan dalam sejarah propaganda dan media populer untuk menggambarkan orang Yahudi secara negatif.

Dengan membandingkan karakter Watto dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa representasi ini bukanlah sesuatu yang unik dalam *The Phantom Menace*, tetapi merupakan bagian dari pola yang lebih luas dalam dunia perfilman. Oleh karena itu, penting bagi industri film untuk lebih berhati-hati dalam menciptakan karakter, agar tidak secara tidak sadar memperkuat prasangka sosial yang telah ada selama berabad-abad.

## h. Neimoidians: Representasi Stereotip Asia Timur sebagai Kapitalis Licik dan Oportunis

Neimoidians adalah spesies alien yang diperkenalkan dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* sebagai pemimpin Federasi Perdagangan, organisasi kapitalis yang berusaha menguasai planet Naboo melalui blokade ekonomi dan intervensi militer. Karakter Neimoidians yang paling menonjol dalam film ini adalah Nute Gunray, Rune Haako, dan Daultay Dofine tokoh-tokoh yang bertindak sebagai perwakilan Federasi Perdagangan dalam konflik dengan Ratu Amidala.

Dalam film, Neimoidians digambarkan sebagai licik, pengecut, dan manipulatif. Mereka tidak pernah bertindak secara langsung, melainkan lebih sering menggunakan perantara dan strategi licik untuk mencapai tujuan mereka. Pada awal cerita, mereka diceritakan bekerja sama dengan Darth Sidious (Palpatine) dalam upaya menguasai Naboo. Namun, ketika rencana mereka mulai terancam, mereka tampak ragu-ragu dan hanya berani mengambil langkah agresif setelah mendapatkan perintah dari Sidious.

Selain itu, Neimoidians berbicara dengan aksen yang sangat khas, yang menyerupai aksen Asia Timur khususnya aksen Tionghoa atau Jepang yang kaku dan terputus-putus dalam pengucapannya. Hal ini menimbulkan kritik karena banyak yang merasa bahwa karakter Neimoidians secara tidak langsung merepresentasikan stereotip orang Asia Timur dalam budaya Barat, khususnya sebagai pengusaha kapitalis yang rakus, tidak dapat dipercaya, dan hanya peduli pada keuntungan pribadi.

Neimoidians juga sering digambarkan mengenakan pakaian formal berwarna gelap yang menyerupai jubah panjang, yang dalam beberapa interpretasi mirip dengan busana pejabat atau pedagang Asia Timur di masa lampau. Semua elemen ini semakin memperkuat anggapan bahwa karakter mereka terinspirasi dari stereotip tentang orang Asia Timur yang sudah ada dalam budaya Barat sejak lama.



Stereotip terhadap orang Asia Timur dalam budaya Barat sudah berkembang selama berabad-abad, terutama sejak meningkatnya imigrasi dari China dan Jepang ke Amerika Serikat pada abad ke-19. Beberapa stereotip yang paling umum adalah:

- The "Yellow Peril" – Pandangan bahwa orang Asia, khususnya dari China dan Jepang, adalah ancaman bagi dunia Barat. Stereotip ini berkembang di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika muncul ketakutan bahwa pekerja imigran Asia akan "menggambil alih" pekerjaan dan ekonomi di negara-negara Barat.
- The Ruthless Businessman – Gambaran orang Asia sebagai pengusaha yang hanya peduli pada keuntungan tanpa memperhatikan etika atau moral. Stereotip ini diperkuat oleh narasi tentang korporasi Jepang dan China yang ekspansif serta agresif dalam dunia bisnis global.
- The Devious and Untrustworthy Figure – Karakterisasi orang Asia sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya dan sering menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan keuntungan. Stereotip ini sering ditemukan dalam film-film Hollywood yang menggambarkan karakter antagonis dengan aksen Asia sebagai tokoh yang penuh tipu daya.

Neimoidians dalam *The Phantom Menace* sangat sesuai dengan stereotip ini. Mereka adalah pemimpin korporasi besar yang mengandalkan strategi licik, tidak mau mengambil risiko secara langsung, dan berbicara dengan aksen yang menyerupai bahasa Inggris yang dipengaruhi dialek Asia Timur. Dalam konteks budaya populer, karakterisasi semacam ini memperkuat citra negatif bahwa orang Asia Timur tidak dapat dipercaya dan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, karakter Neimoidians dapat dianalisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol:

- Ikon: Desain visual Neimoidians yang bermata sipit, berkulit pucat kehijauan, dan mengenakan pakaian panjang yang menyerupai jubah pejabat Asia klasik mengingatkan pada citra karikatur orang Asia yang sering muncul dalam propaganda Barat di awal abad ke-20.
- Indeks: Dalam narasi film, Neimoidians selalu berusaha menghindari konfrontasi langsung dan lebih suka menggunakan strategi manipulatif, memperkuat stereotip

tentang orang Asia Timur yang sering kali digambarkan sebagai "dalang" yang bekerja di balik layar tanpa terlibat langsung dalam konflik.

- Simbol: Federasi Perdagangan sendiri merupakan simbol kapitalisme yang rakus dan tidak beretika, sesuatu yang sering kali dikaitkan dengan persepsi Barat terhadap perusahaan-perusahaan besar dari Jepang dan China yang dianggap ekspansif dan oportunistik.

Studi mengenai representasi etnis dalam film telah banyak dilakukan oleh para akademisi, dan beberapa penelitian menunjukkan bagaimana stereotip Asia Timur sering diperkuat dalam media populer.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Farras Mohammad Zahrandari (2017) tentang film *Case Depart*. Penelitian ini membahas bagaimana karakter dari latar belakang imigran sering kali diberikan peran sebagai sosok yang curang dan tidak dapat dipercaya dalam film-film Barat. Hal ini mirip dengan bagaimana *The Phantom Menace* menggambarkan Neimoidians sebagai pemimpin bisnis yang tidak memiliki integritas, serta selalu mencari cara untuk menghindari tanggung jawab langsung dalam konflik mereka dengan Naboo.

Penelitian lainnya oleh Marcelle Yudith Prawitasari (2010) mengenai film *Tinkerbell* juga menemukan bahwa karakter minoritas dalam film sering kali diberikan aksen tertentu untuk menandai status mereka sebagai "orang luar" yang berbeda dari karakter utama. Hal ini serupa dengan bagaimana Neimoidians diberikan aksen Asia Timur yang tegas, meskipun latar cerita *Star Wars* sendiri berlatar di galaksi fiksi yang seharusnya tidak memiliki hubungan langsung dengan budaya di Bumi.

Selain itu, penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) tentang representasi rasisme dalam film *Fitna* menunjukkan bahwa stereotip sering kali digunakan dalam film untuk membangun narasi tertentu terhadap kelompok ras atau etnis tertentu. Dalam *Fitna*, karakter Muslim digambarkan sebagai ancaman, sementara dalam *The Phantom Menace*, karakter Neimoidians digambarkan sebagai ancaman ekonomi dan politik terhadap stabilitas galaksi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa film sering kali menggunakan stereotip untuk menciptakan kontras antara kelompok "baik" dan "buruk" dalam narasi mereka.

Analisis terhadap karakter Neimoidians dalam *The Phantom Menace*

menunjukkan bahwa film ini secara tidak langsung mereproduksi stereotip terhadap orang Asia Timur. Dengan memberikan karakteristik seperti aksen khas, perilaku manipulatif, serta peran sebagai kapitalis rakus yang menghindari konfrontasi langsung, film ini menguatkan citra negatif yang sudah lama berkembang dalam budaya Barat tentang komunitas Asia Timur.

Melalui pendekatan semiotika Peirce, dapat disimpulkan bahwa Neimoidians berfungsi sebagai simbol dari ketakutan ekonomi dan politik terhadap dominasi Asia Timur dalam dunia bisnis global. Dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa stereotip ini bukan hanya sekadar kebetulan dalam desain karakter, tetapi merupakan bagian dari pola yang lebih luas dalam industri film yang sering kali menggambarkan kelompok ras tertentu dengan cara yang bias.

Kajian ini menegaskan pentingnya kesadaran dalam representasi etnis dalam film, karena bagaimana suatu kelompok digambarkan dalam media dapat mempengaruhi cara mereka dipersepsikan dalam masyarakat luas. Representasi yang lebih adil dan beragam dalam industri hiburan akan membantu mengurangi prasangka sosial dan menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman budaya.

**i. Sebulba: Representasi Stereotip Timur Tengah sebagai Oportunis Licik dan Curang**

Sebulba adalah karakter dari spesies Dug, yang diperkenalkan dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* sebagai seorang pembalap pod racing yang agrterkenal karena kecurangannya. Ia pertama kali muncul dalam adegan di planet Tatooine, tempat berlangsungnya balapan pod racing yang menjadi salah satu momen penting dalam film. Sebulba digambarkan sebagai lawan utama Anakin Skywalker dalam kompetisi tersebut.

Dalam film, Sebulba memiliki kepribadian yang arogan, agresif, dan kejam. Ia dikenal sering memenangkan balapan, bukan hanya karena keahliannya dalam mengendarai pod, tetapi juga karena cara-cara licik yang ia gunakan untuk menjatuhkan lawannya. Sebulba tidak ragu-ragu untuk merusak kendaraan pembalap lain atau menggunakan taktik berbahaya demi memastikan dirinya keluar sebagai pemenang.

Representasi orang Timur Tengah dalam film, khususnya produksi Hollywood, secara konsisten dibentuk melalui lensa stereotip yang menyamakan mereka dengan

kekerasan, fanatisme, dan terorisme. Penelitian Jack Shaheen dalam karyanya *Reel Bad Arabs* (2001) mengungkapkan bahwa dari lebih dari seribu film Hollywood yang menggambarkan karakter Arab atau Muslim sejak awal abad ke-20, lebih dari 90% menyajikan citra negatif dan sebagian besar menampilkan mereka sebagai teroris, pembom, atau tokoh kejam. Stereotip ini diperkuat melalui ciri-ciri visual seperti pakaian tradisional padang pasir, logat yang dibuat-buat, serta perilaku yang penuh kebencian terhadap Barat. Shaheen menyebut pola ini sebagai bagian dari narasi "bad Arab", yang membuat karakter Arab menjadi sasaran stereotip sistemik sebagai musuh peradaban Barat. Dalam konteks pasca-9/11, representasi ini semakin intens. Studi Elbah Zoulaikha (2024), menggunakan pendekatan wacana kritis Van Dijk, menunjukkan bahwa pasca-serangan tersebut, narasi terorisme dalam media arus utama dan film fiksi mengalami peningkatan signifikan dalam pelabelan negatif terhadap Arab dan Muslim, yang disebut sebagai proses dehumanisasi naratif. Ali Serdouk (2021) dalam penelitiannya juga mencatat bahwa keterlibatan institusi seperti Pentagon dan CIA dalam produksi film turut memengaruhi bagaimana karakter Timur Tengah diposisikan sebagai musuh geopolitik. Stereotip ini tidak hanya terbatas pada narasi film, tetapi telah meresap ke dalam persepsi publik, kebijakan keamanan, dan tindakan profiling oleh lembaga negara. Secara keseluruhan, citra orang Timur Tengah sebagai "teroris alami" adalah konstruksi ideologis yang dilestarikan oleh budaya populer, dan menjadi bentuk orientalisme modern yang berbahaya karena menyederhanakan kompleksitas identitas suatu kelompok menjadi ancaman homogen yang perlu diwaspadai.

Dari segi desain, Sebulba memiliki kulit kecoklatan, mata tajam, serta bentuk wajah yang panjang dan bengkok, yang dalam beberapa interpretasi mirip dengan karikatur orang Timur Tengah yang pernah digunakan dalam propaganda Barat. Cara Sebulba berjalan menggunakan tangannya sementara kakinya menggantung ke belakang juga menambah kesan unik yang memperkuat kepribadiannya yang angkuh dan mendominasi. Selain itu, ia mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian pedagang atau pengelana dari Timur Tengah, dengan kain yang melilit tubuhnya dan aksen khas saat berbicara.

Watak Sebulba yang sombong, curang, dan kasar, serta cara dia menyalahgunakan kekuatan dan statusnya sebagai pembalap terkenal untuk menindas

pesaing yang lebih lemah, membentuk gambaran yang mirip dengan stereotip negatif terhadap orang Timur Tengah yang telah berkembang dalam budaya Barat selama bertahun-tahun.



Menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, karakter Sebulba dapat dianalisis dalam tiga kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol.

- Ikon: Bentuk fisik Sebulba yang memiliki kulit kecoklatan, wajah tajam, serta cara berpakaian yang menyerupai busana Timur Tengah mengingatkan pada karikatur stereotip orang Arab yang sering digunakan dalam propaganda Barat.
- Indeks: Dalam narasi film, Sebulba selalu menggunakan cara-cara curang dan tidak adil untuk menang dalam balapan, mencerminkan stereotip tentang orang Timur Tengah sebagai individu yang oportunistik dan manipulatif dalam bisnis maupun kompetisi.
- Simbol: Podracing sendiri dapat dianggap sebagai simbol kekuatan ekonomi dan sosial, dan posisi Sebulba sebagai pembalap dominan tetapi licik merepresentasikan ketidakpercayaan Barat terhadap orang Timur Tengah yang berhasil dalam bisnis atau ekonomi global.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana film sering kali menggunakan stereotip tertentu untuk membangun karakter antagonis.

Penelitian Marcelle Yudith Prawitasari (2010) mengenai film *Tinkerbell* menemukan bahwa aksen dalam film sering kali digunakan untuk menandai karakter sebagai "orang luar" atau kelompok yang berbeda dari karakter utama. Hal ini sangat relevan dengan bagaimana Sebulba diberikan aksen khas Timur Tengah, yang membedakannya dari karakter utama seperti Anakin Skywalker yang berbicara dengan aksen Amerika standar.

Selain itu, penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) mengenai film *Fitna* menemukan bahwa media sering kali membangun stereotip negatif terhadap orang Muslim dan Timur Tengah sebagai kelompok yang agresif dan tidak dapat dipercaya. Representasi Sebulba dalam *The Phantom Menace* memiliki kemiripan dengan pola ini, di mana karakter tersebut tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang sombong dan licik, tetapi juga menggunakan cara-cara curang untuk mencapai tujuannya sebuah karakterisasi yang telah lama diterapkan pada karakter-karakter antagonis dari Timur Tengah dalam film-film Hollywood.

Lebih jauh, penelitian Farras Mohammad Zahrandari (2017) tentang film *Case Depart* juga membahas bagaimana imigran dari Timur Tengah dalam film-film Prancis sering kali digambarkan sebagai individu yang oportunistik dan hanya mencari keuntungan pribadi. Dalam konteks *The Phantom Menace*, Sebulba bisa dilihat sebagai simbol dari pengusaha Timur Tengah yang sukses tetapi tidak jujur, sesuai dengan cara media Barat sering kali menggambarkan karakter dari kawasan ini.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Sebulba dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* memiliki banyak elemen yang merujuk pada stereotip negatif terhadap orang Timur Tengah dalam budaya Barat. Dengan desain fisik yang khas, aksen yang menyerupai dialek Arab, serta peran sebagai pembalap yang menggunakan cara-cara licik dan tidak adil untuk mencapai kemenangan, Sebulba merepresentasikan citra pengusaha oportunistik dan individu agresif dari Timur Tengah yang sering digunakan dalam film-film Hollywood. Dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa representasi ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan bagian dari pola yang lebih luas dalam industri perfilman yang secara tidak sadar memperkuat prasangka sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran kritis dalam memahami bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap kelompok etnis tertentu.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai karakter dalam *Star Wars Episode I: The Phantom Menace*, dapat disimpulkan bahwa film ini secara tidak langsung merepresentasikan berbagai stereotip rasial melalui desain karakter, aksen, dan peran mereka dalam narasi. Karakter Jar Jar Binks, dengan aksennya yang menyerupai dialek Afro-Karibia dan perilakunya yang kikuk serta ceroboh, mencerminkan stereotip tentang

orang kulit hitam sebagai sosok yang bodoh dan hanya berfungsi sebagai hiburan dalam film. Sementara itu, Watto, dengan hidung besar, aksen Timur Tengah atau Eropa Timur, serta sifatnya yang tamak dan manipulatif dalam bisnis, merepresentasikan stereotip antisemitisme yang telah lama berkembang dalam budaya Barat.

Selanjutnya, Neimoidians, sebagai pemimpin Federasi Perdagangan, digambarkan sebagai tokoh yang licik dan oportunistis, dengan aksen yang menyerupai dialek Asia Timur, yang menguatkan stereotip negatif terhadap orang Asia sebagai pebisnis yang tidak bermoral dan manipulatif. Sementara itu, Sebulba, dengan kepribadian yang arogan dan kecenderungan untuk menggunakan cara-cara curang dalam balapan, memperkuat stereotip tentang orang Timur Tengah sebagai sosok yang agresif dan tidak dapat dipercaya.

Dari keempat karakter yang dianalisis, pola yang muncul menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sekedar membangun dunia fiksi dengan berbagai spesies alien, tetapi juga secara tidak sadar merefleksikan pandangan budaya yang sudah lama ada di dunia nyata. Representasi yang diberikan kepada karakter-karakter tersebut memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi medium yang secara halus memperkuat prasangka sosial melalui cara mereka menggambarkan kelompok tertentu. Dengan adanya kesamaan pola antara representasi dalam film ini dengan stereotip yang telah berkembang dalam sejarah perfilman Hollywood, maka dapat disimpulkan bahwa *The Phantom Menace* secara tidak langsung ikut mereproduksi bias rasial yang telah lama ada dalam budaya populer.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengungkapkan bahwa *Star Wars Episode I: The Phantom Menace* mengandung representasi rasisme yang tersirat melalui penggambaran karakter-karakternya. Karakter seperti Jar Jar Binks, Neimoidians, dan Watto menjadi pusat perhatian karena masing-masing merepresentasikan stereotip rasial tertentu yang telah tertanam dalam budaya populer. Jar Jar Binks, misalnya, merefleksikan stereotip Afro-Karibia melalui aksen khas, bahasa tubuh, serta perilaku kikuk yang cenderung dijadikan bahan ejekan. Representasi ini memperlihatkan adanya bias terhadap kelompok tertentu yang secara historis sering diposisikan sebagai tidak kompeten atau inferior. Sementara itu, Neimoidians digambarkan dengan aksen menyerupai stereotip Asia Timur dan ditampilkan sebagai karakter yang manipulatif, licik, serta pengecut. Karakterisasi ini menunjukkan adanya prasangka terhadap komunitas Asia Timur yang diasosiasikan sebagai oportunistis dan lebih mementingkan keuntungan pribadi. Adapun karakter Watto direpresentasikan melalui desain visual, perilaku materialistis, dan dialog yang mempertegas keserakahan, sehingga menguatkan stereotip negatif terhadap kelompok etnis Timur Tengah, khususnya yang kerap diidentikkan dengan aktivitas perdagangan yang tidak jujur. Meskipun berlatar dunia fiksi, representasi semacam ini memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial, yakni turut memperkuat stereotip yang telah ada di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya merefleksikan struktur sosial dan prasangka yang berkembang, tetapi juga berpotensi menjadi media reproduksi bias sosial yang mengakar. Akibatnya, konstruksi karakter dalam film tersebut dapat mempengaruhi persepsi khalayak terhadap kelompok etnis tertentu di dunia nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran representasi yang adil, setara, dan bebas dari prasangka dalam media populer, guna mencegah normalisasi serta penyebaran stereotip rasial di tengah masyarakat kontemporer.

## 4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dicatat, yaitu:

1. Fokus Terbatas pada Film Tunggal: Analisis hanya dilakukan pada satu film dalam waralaba *Star Wars*, sehingga tidak memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pola representasi dalam seluruh seri.
2. Konteks Produksi yang Kurang Diterapkan: Penelitian ini tidak secara mendalam membahas konteks sosial, politik, dan budaya pada saat film ini diproduksi, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang motif di balik desain karakter.
3. Pendekatan Tunggal: Penelitian ini menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce, sehingga belum menggabungkan perspektif lain seperti analisis diskursus atau kajian poskolonial.
4. Kurangnya Perspektif Audiens: Tidak ada analisis tentang bagaimana audiens dari latar belakang yang berbeda memaknai representasi karakter ini, sehingga dampak terhadap penonton tidak dapat diukur secara langsung.
5. Keterbatasan Data: Analisis ini sepenuhnya didasarkan pada pengamatan langsung terhadap film dan dialognya tanpa melibatkan wawancara dengan pembuat film atau sumber primer lainnya.

## 4.3 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, studi di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mengeksplorasi representasi rasisme dalam keseluruhan waralaba *Star Wars*, guna mengidentifikasi pola keberlanjutan maupun perubahan representasi karakter dari waktu ke waktu. Kedua, penting untuk melakukan kajian kontekstual dengan memahami latar belakang sosial, budaya, dan politik saat proses produksi film dilakukan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi representasi karakter tersebut. Ketiga, pendekatan multidisiplin yang menggabungkan semiotika dengan metode lain, seperti analisis wacana, kritik budaya, atau kajian poskolonial, berpotensi menghasilkan perspektif analisis yang lebih kaya dan mendalam. Keempat, studi mengenai respons audiens juga perlu dilakukan dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya, untuk mengetahui bagaimana

representasi karakter dalam film ini ditafsirkan serta dampaknya terhadap persepsi mereka terhadap kelompok etnis tertentu. Kelima, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis visual dan tekstual secara lebih rinci, mencakup aspek desain karakter, kostum, tata artistik, dialog, hingga struktur narasi, guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai konstruksi stereotip dalam film. Selain itu, penting pula untuk mengkaji dampak representasi media populer terhadap persepsi sosial masyarakat, khususnya terkait stereotip rasial, agar dapat memahami konsekuensi budaya dari produksi film semacam ini. Terakhir, keterlibatan pembuat film melalui wawancara atau studi tentang niat kreatif di balik karakterisasi yang kontroversial dapat memberikan perspektif tambahan mengenai proses representasi yang terjadi. Dengan memperhatikan berbagai rekomendasi tersebut, diharapkan penelitian di masa depan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian representasi rasisme dalam media populer, serta mendorong kesadaran akan pentingnya representasi yang adil, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya dalam industri media massa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Bambang, Q. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ariesta, E. N. (2018). *REPRESENTING BLACK PEOPLE IN KATHRYN STOCKETTS THE HELP*.
- Bachtiar, A. (2018). *Diskriminasi Rasial dan Kesadaran Multikultural dalam Masyarakat*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 77–92.
- Berger, A. A. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. Palgrave Macmillan.
- Brondolo, E., ver Halen, N. B., Pencille, M., Beatty, D., & Contrada, R. J. (2008). Coping with Racism: A Selective Review of the Literature and a Theoretical and Methodological Critique. *Journal of Behavioral Medicine*, 32(1), 64–88.
- Brook, V. (2003). *Something Ain't Kosher Here: The Rise of the "Jewish" Sitcom*. Rutgers University Press.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Chaney, M. A. (2013). *The Jim Crow Era and the Racial Imaginary*. The University of Georgia Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). Routledge.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canadian Scholars' Press.
- Davis, A. Y. (1981). *Women, Race, & Class*. Vintage Books.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.

- Evelyn, N., Priowidodo, G., & Budiana, H. R. (2019). *Representasi Diskriminasi Rasial dalam Film Get Out*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 125–140.
- Fanon, F. (1961). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.
- Fiske, J. (1982). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- Fiske, J. (2011). *Cultural and Communication Studies*. Routledge.
- Gibbons, F. X. (2018). *Race, Discrimination, and Health*. *Annual Review of Psychology*, 69, 139–161.
- Ghassani, A. F., & Nugroho, H. (2019). *Representasi Rasisme dalam Film The Help*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 103–119.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hafizh, M. N. (2016). *Rasisme dalam Sejarah dan Realitas*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 55–72.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Idris, A. M. (2017). *Rasisme dan Diskriminasi dalam Perspektif Sosiologis*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 154–163.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Edisi Keempat*. Balai Pustaka.
- Kartika, O. D., & Soelistyarini, T. D. (2017). *Racial Oppression against African American Slaves in Harriette Gillem Robinet's Forty Acres and Maybe a Mule*. *Journal Unair*.
- Kussanti, R. A. (2020). *Film sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 35–45.
- Lake, M., & Reynolds, H. (2008). *Drawing the Global Colour Line: White Men's Countries and the International Challenge of Racial Equality*. Cambridge University Press.

- Makuch, E. (2024). *Why Jar Jar Binks is Still One of Star Wars' Most Controversial Characters*. Gamespot.com.
- Marcel, Danesi. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marger, Martin N. (1994) *Race and ethnic relations: 3rd ed Belmont, California: Wadsworth Publishing Company*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nama, A. (2015). *Race on the QT: Blackness and the Films of Quentin Tarantino*. University of Texas Press.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group.
- Nussbaum, M. C. (2006). *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Peirce, C. S. (dalam Chandler, D., 2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Pick, D. (2011). *The Pursuit of the Nazi Mind: Hitler, Hess, and the Analysts*. Oxford University Press.
- Pradana, G. P. (2018). *Media dan Perubahan Sosial: Studi Kritis atas Peran Media dalam Transformasi Sosial*. Prenada Media.
- Pratama, D. S. (2016). *Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records*. Jurnal e-Komunikasi.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Kelompok Instrans Publishing.
- Rahayu, S. (2020). *Representasi Rasial dalam Film Animasi: Studi Semiotika terhadap Karakter dalam Zootopia*. Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, 9(2), 70–84.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

- Shaheen, J. G. (2001). *Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People*. Interlink Publishing Group.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sri Wahyuni. (2009). *Film dan Representasi Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 45–57.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, E. (2016). *Film sebagai Media Pembentukan Identitas Budaya*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, 4(1), 11–20.
- Syamela, L. (2018). *Rasisme dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Sejarah, 8(2), 137–150.
- Vera, H. (2014). *Semiotika Charles Sanders Peirce dan Penerapannya dalam Analisis Media*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(1), 53–66.
- Watson, J. (2008). *Media Communication: An Introduction to Theory and Process*. Palgrave Macmillan.
- Wilson, II., Clint, C., & Guierrez, F. (1995). *Race, multiculturalism, and the media (2nd ed.)* Thousand Oaks: Sage Publications.
- Wiratama, D. (2013). *Representasi Whiteness Dalam Film “Machine Gun Preacher”*. Jurnal EKomunikasi.
- Wirianto, R & Girsang, L. (2016). *Representasi Rasisme Pa Film “12 Years a Slave”*. Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara. Semiotika.
- Yanti, R. (2022). *Representasi Stereotip Rasial dalam Karakter Fiksi: Studi Semiotika pada Karakter Jar Jar Binks*. Jurnal Representasi Budaya, 5(1), 89–103.